BENARKAH IMAM BUKHARI & AHLI HADITS SUNNI MENGAMBIL PERIWAYATAN DARI KAUM SYIAH???

Tanggapan dan Jawaban terhadap Saudara Ridha

Oleh :
Abu Salma at-Tirnatiy

Pengantar dan Beberapa Kaidah Ilmiah

Saudara Ridho yang cukup aktif memberikan komen di blog ini, telah menuliskan beberapa perawi syiah yang diklaimnya diambil oleh Imam Bukhari dan ahli hadits sunni. Beliau memberikan nama-nama perawi ini untuk membuktikan kepada saya bahwa para ahli hadits sunni juga meriwayatkan hadits dari kaum syiah. Diskusi ini bermula ketika saya menyebutkan bahwa kaum syiah yang gemar mencela para sahabat –bahkan sampai mengkafirkan mereka *ridhwanullah 'alaihim ajma'in*- adalah kafir menurut pendapat yang terpilih.

Seorang syi'i atau shufi yang bernama Rifa'i, yang cukup aktif memberikan komen-komen 'ngawur' yang -jujur saja- malas saya komentari karena tidak bernilai ilmiah, menyatakan bahwa *takfir* itu bukan ciri khas umat Muhammad. Sekarang bukan waktunya lagi mempermasalahkan perbedaan sunni – syi'i, karena ummat Islam sedang dibantai di Palestina. Tidaklah mengapa perselisihan ini terjadi selama yang berselisih masih bersyahadat, sholat dan menegakkan pilar Islam. Si Rifai ini juga menyatakan tidak mengapa –biarkan- kaum syiah mencela sahabat, karena yang menanggung dosanya 'kan mereka sendiri.

Kemudian saya jawab bahwa faham seperti ini seperti faham Yahudi yang meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar. Saya juga menjelaskan bahwa *takfir* itu ada di dalam syariat Islam, namun tentu saja *takfir* yang syar'i, yaitu siapa saja yang dikafirkan Alloh dan Rasul-Nya maka telah kafir, dan siapa saja yang tidak dikafirkan Alloh dan Rasul-Nya maka tidak kafir. Lalu saya menyebutkan diantaranya bahwa orang yang sujud kepada kuburan, atau mencela Alloh dan Rasul-Nya, atau menghina Al-Qur'an atau syariat Islam, atau mengkafirkan para shahabat Nabi yang mulia bahkan sampai melecehkan Ummul Mu'minin Aisyah, atau yang semisalnya –yang kesemuanya ini ada dalilnya yang tegas-… maka semuanya ini kafir murtad dari Islam.

Lalu saudara Ridho memperingatkan saya supaya berhati-hati di dalam masalah *takfir*/pengkafiran. Maka saya katakan, *Jazzakallohu khoyr* atas nasehat antum,

namun saya juga mengingatkan jangan sampai salah faham… *takfir* itu ada di dalam syariat Islam dan *takfir* yang dilakukan oleh ahlus sunnah adalah *takfir* yang syar'i dan selamat, karena ahlus sunnah membedakan antara *takfir muthlaq* dengan *takfir mu'ayan*, pun masalah *takfir* ini juga harus memenuhi syarat-syaratnya dan menghilangkan *mawani'* (penghalang-penghalangnya), dan kesemua ini bukanlah hak setiap muslim namun haknya para ulama yang *mutamakkin*.

Anehnya di sini, saudara Ridho ber*istidlal* bahwa apabila saya mengkafirkan kaum Syiah maka otomatis saya harus menolak hadits-hadits Bukhari Muslim dan ahli hadits sunni lainnya, karena Imam Bukhari dan muhadditsin sunni ini –*rahimahumullahu*- juga mengambil periwayatan dari kaum Syi'ah. Lalu, sebagai amanat dan tanggung jawab ilmiah, saya minta kepada saudara Ridho untuk menyebutkan para perawi tersebut, dan akhirnya beliau menyebutkannya dan sekarang ini saya klarifikasi dan jawab, sekaligus sebagai penghormatan atas jerih payah beliau di dalam mempertanggungjawabkan ucapannya. *Wabillahi taufiq wal hidaayah*.

Sebenarnya, saya tidak pernah mengingkari adanya perawi ahli bid'ah, bukan hanya syiah, namun juga perawi khowarij, qodariyah, murji'ah, dan selainnya yang diterima periwayatannya oleh ulama hadits ahlus sunnah dengan beberapa persyaratan yang ketat. Kesemuanya ini merupakan ciri khas ahlus sunnah yang *wasath* dan *adil*. Saya sengaja menuntut Saudara Ridha untuk membuktikan hal ini sebagai pertanggungjawaban ilmiah dan sekaligus menjelaskan kepada umat tentang hakikat masalah ini, agar tidak tertipu dengan slogan ahli bid'ah, terutama kaum syiah yang sedang gencar-gencarnya menyerang ahlus sunnah dan menipu kaum awam muslimin dengan propaganda *taqiyah* dan *taqrib* (persatuan) sunni syi'i. Diantara bentuknya ada dengan cara ini, yaitu menyatakan bahwa kalangan ahli hadits sunni menerima periwayatan dari kalangan syiah.

Oleh karena itulah, saya pandang masalah ini urgen untuk dibahas dan dijelaskan hakikatnya kepada umat, agar umat ini faham dan tidak mudah tertipu dengan manipulasi dan propaganda kaum syiah. Sebelum saya menurunkan pembahasan –yang sedikit agak panjang-, saya akan menurunkan beberapa kaidah ilmiah *haditsiyah*, agar semakin sempurna faidah dan agar *frame* berfikir kita bisa terbentuk secara ilmiah.

Pertama : Yang Masyhur –khususnya di zaman belakangan ini-, apabila dikatakan Syiah secara mutlak maka yang dimaksudkan adalah Syiah Rafidhah atau Syiah Imamiyah atau Syiah Itsna Asyariyah

Ini adalah masalah pertama yang perlu difahami. Adalah suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, bahwa istilah Syiah pada generasi pertama dengan generasi-generasi berikutnya memiliki makna yang jauh berbeda. Terutama semenjak konflik yang terjadi antara Imam 'Ali bin Abi Thalib dan Imam Mu'awiyah bin

Abi Sufyan *radhiyallahu 'anhuma*. Dikatakan pada zaman itu ada dua Syi'ah, yaitu Syi'ah 'Ali dan Syi'ah Mu'awiyah. Jadi, Syi'ah pada generasi pertama itu bermakna sebagai 'pembela/pendukung' dan kedua syi'ah (pendukung Ali dan Mu'awiyah) ini adalah sama-sama ahlus sunnah karena *ushul* mereka adalah sama dan perbedaan yang terjadi diantara mereka adalah hanya dalam ranah *ijtihadiyah*.[1]

Kemudian istilah Syi'ah ini mulai bergeser, terutama ketika kaum *zindiq* dan *munafiq* masuk ke dalamnya dan mengembuskan pemikiran-pemikiran sesat. Yang terkemuka diantara *zindiq* itu adalah Abdullah bin Saba' al-Aswad yang terkenal akan faham Saba'iyah-nya yang menuhankan Ali. Kemudian Syi'ah ini mulai berkembang sampai dikatakan oleh al-Miqrizi mencapai 300 sekte yang kesesatan mereka bertingkat. Namun sekte terbesar dan terkenal adalah sekte *rafidhah* atau *itsna asyariyah* (dua belas imam) yang meyakini hak *wilayah 'Ali*, mengkafirkan para shahabat Nabi alih-alih hanya beberapa saja dan berkeyakinan bahwa para *a`immah* mereka adalah *ma'shum*. Jadi, ketika disebutkan oleh para ulama kata Syiah secara mutlak, maka seringkali yang dimaksudkan adalah Rafidhah, dan apabila mereka tidak memaksudkan Rafidhah, maka mereka biasa menyebutkan nama sekte tersebut, seperti Isma'iliyah, Zaidiyah atau selainnya.[2]

Dus, ketika saya menyebutkan Syiah, maka tentu saja yang dimaksud adalah Syiah yang berfaham : para sahabat selain 'Ali dan beberapa orang sahabat lainnya adalah kafir murtad, bahkan juga layak dilaknat –sebagaimana dalam do'a *Shonamayn Qurasy*-nya Ayatu... Khomeini-, berkeyakinan akan *raj'ah*, *taqiyyah*, *imamah* dan *wilayah 'Ali* serta terkenal akan *mut'ah*-nya. Oleh karena itu tidak salah apabila saya menyebutkan bahwa Syi'ah menurut pendapat terpilih adalah kaafir(!) secara umum, namun saya tidak mengkafirkan orang perorang, semisal saya katakan Jalaludin Rahmat itu kafir(!), atau fulan dan fulan kafir(!), namun saya katakan bahwa pada fulan terdapat ucapan-ucapan kafir(!) yang dapat menyebabkannya menjadi kafir apabila ia terus dalam kesesatannya ini. Masalah *takfir* ini telah banyak berlalu penjelasannya dalam risalah-risalah saya sebelumnya di blog ini. Jadi, kami tidak merasa heran apabila kaum syiah menuduh kami *Jama'ah takfiriyah*, karena tentu saja mereka berupaya untuk membela diri mereka dari tuduhan kekafiran padahal kami tidak pernah mengkafirkan mereka secara *mu'ayan*.

Kedua, Syiah (Rafidhah) adalah kaum yang paling pendusta

Dalam risalah saya yang membantah seorang Syi'i yang mendha'ifkan hadits 'Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu 'anhu* tentang berpegang dengan Sunnah Khulafaur Rasyidin, saya telah mengemukakan beberapa nukilan bahwa kaum Syi'ah itu adalah kaum paling pendusta [ingat : tidak mutlak semuanya

[1] Baca *Minhajus Sunnah* juz V hal. 142 dst
[2] Lihat : "Hakikat Syiah" Muhammad Dawam Anwar, hal. 4

demikian, namun *aghlabahum* (mayoritas mereka) adalah pendusta]. Oleh karena itu para ulama ahlus sunnah *salafan wa kholafan* telah menyebut mereka sebagai kaum paling pendusta. Untuk itu tidak ada salahnya apabila saya menukilkannya kembali:

قال أبوحاتم الرازي: سمعت يونس بن عبدالأعلى يقول: قال أشهب بن عبدالعزيز: سئل مالك عن الرافضة؟ فقال: **لا تكلمهم ولا ترو عنهم، فإنّهم يكذبون**.

Abu Hatim ar-Razi berkata : Aku mendengar Yunus bin 'Abdil A'la berkata, Berkata Asyah bin 'Abdil 'Aziz, Malik ditanya tentang kelompok Rafidhah, maka beliau menjawab : *"Jangan berbicara dengan mereka dan jangan pula menerima pandangan mereka, karena mereka adalah para pendusta."*[3].

وقال أبوحاتم: حدثنا حرملة. قال: سمعت الشافعي يقول: **لم أر أحدًا أشهد بالزور من الرافضة**.

Berkata Abu Hatim : mengabarkan kepada kami Harmalah, beliau berkata : Aku mendengar asy-Syafi'i berkata : *"Aku belum pernah melihat seorang yang bersaksi palsu lebih parah dari Rafidhah."*[4]

وقال مؤمل بن إهاب: سمعت يزيد بن هارون يقول: **نكتب عن كل صاحب بدعة إذا لم يكن داعية، إلا الرافضة فإنّهم يكذبون**.

Berkata Mu`ammil bin Ihab : Aku mendengar Yazid bin Harun berkata : *"Kami menulis setiap (khobar) yang datang dari ahli bid'ah selama ia bukan seorang yang menyeru (kepada bid'ahnya), kecuali Rafidhah karena mereka adalah para pendusta."*[5]

وقال محمد بن سعيد الأصبهاني: سمعت شريكًا يقول: **أحمل العلم عن كل من لقيت إلا الرافضة فإنّهم يضعون الحديث ويتخذونه دينًا**

Berkata Muhammad bin Sa'id al-Ashbahani : Aku mendengar Syarik berkata : *"Ambillah ilmu dari siapa saja yang kamu temui kecuali Rafidhah, karena mereka ini gemar memalsukan hadits dan menjadikan hal ini sebagai bagian agama mereka."*[6]

---

[3] Lihat : *al-Muntaqo* karya Imam adz-Dzahabi, hal. 21
[4] Lihat : *al-Kifayah fi 'Ilmi ar-Riwayah* karya Imam Khathib al-Baghdadi hal. 202
[5] Lihat : *Minhajus Sunnah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Juz I, hal. 16
[6] Lihat : *al-Muntaqo* karya Imam adz-Dzahabi, hal. 22

Dan masih banyak lagi ucapan para Imam Ahlis Sunnah tentang karakter pendusta dan pembohong kaum Syiah, bahkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullahu* sendiri sampai berkata :

وقد اتفق أهل العلم بالنقل والرواية والإسناد على أن الرافضة أكذب الطوائف، والكذب فيهم قديم، ولهذا كان أئمة الإسلام يعلمون امتيازهم بكثرة الكذب

"Para ulama telah bersepakat dengan naql, riwayat dan isnad bahwa Rafidhah itu adalah kelompok yang paling pendusta diantara kelompok-kelompok lainnya dan kedustaan pada mereka mulai dari dulu, oleh karena itulah para imam kaum muslimin mengetahui bahwa ciri khas utama kelompok Syiah ini adalah banyaknya kedustaan."[7]

Kaidah *Haditsiyah* yang harus difahami

Sebelum menginjak ke *ta'qib* atas uraian saudara Ridho, izinkan saya menguraikan dan menurunkan sebuah kaidah emas *haditsiyah* yang hanya dimiliki oleh ahlus sunnah, tidak selainnya. Perlu diketahui, ilmu dan metode hadits antara ahlus sunnah dengan syi'ah sangatlah jauh berbeda, karena *ushul* (prinsip) dan keyakinan sunni dan syi'i jauh berbeda. Misalnya, syi'i berkeyakinan bahwa para sahabat selain sejumlah orang telah kafir, maka tentu saja periwayatan selain yang sedikit itu tertolak. Syi'ah juga meyakini bahwa para *a'immah* mereka *ma'shum* sehingga statusnya sama dengan hadits Nabi dengan demikian tidak perlu mengisnadkannya kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Bahkan landasan *'adalah* (keadilan) seorang rawi menurut syi'ah jauh berbeda dengan sunni, selama perawi itu adalah seorang syi'i maka ia pasti adalah seorang yang 'adil.[8]

Apabila kita membaca sejarah *tadwin al-Hadits*, *jarh wa ta'dil* dan selainnya, maka kita akan mendapatkan keterangan para ulama bahwa kaum yang paling banyak memalsu hadits adalah kaum Syi'ah. Al-Mughirah bin Sa'id, seorang rawi hadits kalangan Syi'ah berkata : *"Aku palsukan ke dalam hadits kalian sekitar seribu hadits...* (*Tanqiihul Maqool* I/174). Kesaksian ulama ahlis sunnah – sebagaimana telah berlalu di atas- menunjukkan akan hal ini.

Baiklah, sekarang mari kita menginjak ke kaidah *haditsiyah* sebagai pendahulu ilmiyah sebelum memasuki pembahasan terhadap para rawi hadits yang dibawakan oleh saudara Ridha sebagai para perawi Syi'ah.

Marhalah-Marhalah (Tahapan) Studi Sanad

[7] Lihat : *Minhajus Sunnah*, juz I, hal. 59
[8] Lihat *al-Kafi* lil Kulaini, *al-Fihris*, *al-Waafi, al-Bihaar* dll dari kalangan syi'i; lihat Dawam Anwar, op.cit

Syaikh 'Amru 'Abdul Mun'im Salim al-Mishri dalam buku beliau yang bermanfaat, *Taysiiru Diroosatil Asaaniid lil Mubtadi`iin* (Cet. 1/1421/Daar adh-Dhiyaa', Thantha, hal. 9-10) mengatakan bahwa ada 5 tahapan di dalam studi sanad, yaitu:

1. Meneliti sanad hadits dan membedakan antara yang *marfu'* (terangkat sampai ke Nabi) dan yang *mauquf* (berhenti tidak sampai kepada Nabi).
2. Meneliti *thuruq* (jalur-jalur periwayatan) hadits dan men*jama'* (menghimpun) riwayat-riwayatnya.
3. Mempelajari *as-Sanad al-Ashli* (sanad pokoknya).
4. Mempelajari sanad-sanad lainnya yang merupakan *mutaba'ah* (penyerta) atau *syawahid* (penguat).
5. Menghukumi secara keseluruhan yang dibangun di atas studi menyeluruh dari jalur-jalur hadits tadi.

Dan studi *marhalah* sanad yang dibangun untuk menghukumi status suatu hadits ini, sesungguhnya berangkat dari pengembangan studi empat syarat shahihnya hadits, yaitu:

1. Bersambungnya suatu sanad
2. Keadilan Rawi dan ke*dhabit*annya
3. Tidak adanya keganjilan (*syudzudz*) dan kemungkaran (*nakaroh*)
4. Tidak adanya *illat* (penyakit yang samar dapat melemahkan status hadits).

Perincian masalah ini bisa dirujuk di dalam ilmu *mushtholahul hadits* dan ilmu *dirosatul asaaniid*, dan sekarang bukan tempatnya memperinci masalah ini –*insya Alloh*- di lain waktu pada pembahasannya.

Namun di sini saya hanya akan menekankan pada syarat no.2 di atas, yaitu "Keadilan Rawi dan ke*dhabit*annya" (*al-'Adalah wadh Dhabt*), dan yang akan saya uraikan secara khusus adalah masalah *al-'Adalah*, karena ini berkaitan dengan pembahasan kita ini..

DR. Mahmud Thahhan *rahimahullahu* dalam *Ushul at-Takhriij wa Diroosah al-Asaaniid* (Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh, tanpa tahun, hal. 140-142) berkata dalam bab *Ma Yahtaaju min 'ilmil Jarhi wat Ta'diili wa Taroojimir Ruwaat* (Hal yang diperlukan di dalam ilmu *jarh* dan *ta'dil* dan biografi para perawi) :

"Syarat-syarat diterimanya (riwayat) seorang Rawi : Mayoritas imam ahli hadits dan fikih bersepakat bahwa disyaratkan bagi orang yang dijadikan hujjah periwayatannya ada dua syarat asasi (pokok), yaitu :

1. *al-'Adalah* (keadilan), dan yang dimaksud dengannya adalah seorang perawi itu haruslah : Muslim, *baligh*, berakal, selamat dari sebab-sebab kefasikan dan selamat dari *muru`ah* (perangai/kebiasaan) yang buruk.
2. *Adh-Dhobthu*, dan yang dimaksud dengannya adalah seorang perawi itu haruslah : tidak buruk hafalannya, tidak kacau ingatannya, tidak menyelisihi yang lebih *tsiqot*, tidak banyak *awhaam* (salah) dan tidak *ghofil* (lalai).

Dengan apa seorang rawi ditetapkan ke*'adalahan*-nya? Ditetapkan sifat *'adalah*-nya dengan salah satu dari dua hal ini :

1. Dengan *tanshish* (penegasan) para *mu'addil* (pen*ta'dil*) atasnya, yaitu apabila para ulama atau salah seorang ulama *jarh wa ta'dil* menyebutkannya di dalam buku-buku *Jarh wa Ta'dil*.
2. Dengan *Istifadhoh* (tersiarnya) dan *syuhroh* (masyhur/ketenaran), yaitu dengan tersiarnya/tersebarnya berita akan ke*'adalah*an seorang perawi dan kemasyhurannya akan sifat *shidiq* (jujur)-nya, seperti Imam Malik bin Anas, Dua Sufyan (yaitu Sufyan ats-Tsauri dan Uyainah), Auza'i, Laits bin Sa'd dan selain mereka. Orang-orang yang seperti mereka ini tidak perlu lagi untuk men*ta'dil* mereka atau bertanya kepada ulama *Jarh wa Ta'dil* akan perihal mereka.

[Saya katakan]*[9] Termasuk yang dapat mencacat ke-*'adalah*-an seorang perawi adalah : *al-Bid'ah*. Bid'ah ini bermacam-macam, ada yang *mukaffir* (mengkafirkan pelakunya) dan ada yang *mufassiq* (menfasikkan pelakunya).

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqolani *rahimahullahu* di dalam *Nuzhatu an-Nazhor fi Taudhiihi Nukhbatil Fikar*, menjelaskan bahwa termasuk celaan kesembilan bagi seorang perawi adalah : ”*Bid'ah, baik yang mengkafirkan maupun yang menfasikkan. Bid'ah yang pertama tadi (yaitu mukaffir) tidak diterima (riwayat) perawinya menurut jumhur. Adapun bid'ah yang kedua (yaitu mufassiq), tidak diterima apabila ia bukan orang yang menyeru (kepada bid'ahnya) dan ini pendapat terkuat, kecuali apabila ia meriwayatkan apa yang memperkuat bid'ahnya maka ditolak (periwayatannya) menurut pendapat terpilih. Pendapat ini ditegaskan secara terang oleh al-Juuzajaani gurunya an-Nasa`i.*”[10]

Siapakah yang dimaksud dengan ahli bid'ah? Syaikh Abu Lubabah Husain dalam kitab beliau yang berjudul *al-Jarh wat Ta'dil* yang merupakan tesis magister yang di*munaqosyah*kan di Fakultas Ushulud Dien, Universitas al-Azhar tahun 1493 (cet. 1, 1399, Darul Liwa' lin Nasyri wat Tauzi', Riyadh, hal. 111-112) berkata : ”Yang termasuk ke dalam bid'ah adalah para penganut kelompok-kelompok yang keluar dari *ijma'* salaf dari kaum *zanadiqoh*, *Saba'iyyah, Khowarij, Nawaashib, Qodariyah, Jahmiyah, Syiah, Hasyawiyah*, mereka yang mencela para sahabat, *Murji'ah, Bathiniyah, Mujassamah, Waaqifu fil Qur'an* (orang yang tidak berpendapat tentang al-Qur'an, maksudnya tidak menetapkan dan menolak bahwa al-Qur'an itu makhluq) dan orang-orang yang sibuk dengan filsafat...”

---

[9] * Catatan : Tolong dimaafkan apabila saya terkadang menyebutkan tanda di dalam kurung [saya berkata]. Ini saya lakukan hanya untuk memisahkan antara penukilan dan ucapan saya sendiri agar tidak rancu dan *mukhtalith* (tercampur) antara ucapan saya dengan penukilan. Jadi harap dimaklumi dan diperhatikan.

[10] Ucapan Syaikh ini akan diterangkan oleh Syaikh 'Ali Hasan dalam pembahasannya sebentar lagi

[saya berkata] Para ulama telah memperingatkan dari keburukan mereka dan berhati-hati dari periwayatan mereka serta kebid'ahan mereka. Diantara mereka adalah :

Imam Hasan al-Bashri *rahimahullahu* berkata :

لا تجالس أهل الأهواء ولا تجادلهم ولا تسمعوا منهم

"Janganlah kamu bemajelis dengan ahli ahwa dan berdebat dengan mereka dan jangan pula mendengarkan mereka." [*Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi* II/118].

Imam Malik *rahimahullahu* berkata :

لا يؤخذ العلم من صاحب هوى يدعو الناس إلى هواه

"Ilmu tidaklah diambil dari pengekor hawa nafsu yang menyeru manusia kepada hawa nafsunya."[11]

Dan masih banyak ucapan para imam ahlus sunnah lainnya yang memperingatkan dari mengambil periwayatan ahli bid'ah.

Bagaimana hukum periwayatan ahli bid'ah

Syaikh Abu Lubabah berkata (op.cit, hal. 113-115) : "Para ulama berupaya dengan sungguh-sungguh di dalam menjaga hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dan meyakini bahwa jiwa manusia bagaimanapun terjatuh pada suatu penyimpangan terkadang masih menyimpan sifat *shidq* (jujur), *waro'* (berhati-hati) dan *nazahah* (kepolosan). Karena itulah para ulama tidak tergesa-gesa menghukumi setiap ahli bid'ah dengan menolak dan tidak menerima (periwayatannya) begitu saja dan mereka meletakkan suatu kaidah dan *dhowabith* (kriteria) di dalamnya agar hadits tetap dapat murni dari kebid'ahan dan kesesatan penganut bid'ah.

Bid'ah itu ada yang *mukaffirah* dan ada yang *mufassiqoh*. Dan disyaratkan di dalam (status bid'ah) yang mukaffiroh itu haruslah pengkafiran yang disepakati di atasnya kaidah-kaidah keseluruhan oleh para imam, karena mengingkari ahli bid'ah itu merupakan perkara yang mutawatir dari syara' yang telah maklum (diketahui) dari agama secara *dhoruri* (pasti), maka periwayatannya (*mubtadi' mukaffir*) ditolak berdasarkan ijma'.

Adapun yang tidak diingkari secara *dhoruri syar'i* dan ia memiliki sifat *wara'* dan *taqwa*, maka riwayatnya diterima menurut sebagian ulama. Mereka berdalil akan hal ini dengan 'atsar mengenai ucapan 'Umar : "*Janganlah kamu berburuk sangka dengan ucapan yang dilontarkan oleh seseorang sedangkan kamu dapat*

[11] *Ma'rifatu 'Ulumil Hadits* 135

membawanya kepada pemahaman yang baik." adapun orang yang tidak *waro'* dan ia menghalalkan kedustaan, maka ditolak riwayatnya.

Adapun bid'ah mufassiqoh seperti bid'ahnya khowarij atau rafidhah yang tidak ekstrim atau selain mereka dari kelompok-kelompok yang menyelisihi pokok sunnah secara nyata akan tetapi penyelisihan ini berangkat dari penakwilan, maka perlu diperinci :

1. Apabila salah seorangnya menghalalkan dusta, maka ditolak riwayatnya. [menurut kesepakatan, pent.]
2. Apabila ia seorang yang *waro'*, *shodiq* (jujur) dan *muta'abbid* (ahli ibadah), maka diterima riwayatnya oleh sebagian kalangan ulama seperti Syafi'i yang tidak membedakan perawi tersebut sebagai orang yang menyeru kepada bid'ahnya ataukah tidak, namun beliau membedakan perawi berdasarkan (cela di dalam) agamanya, (seperti) beliau berkata : "telah menceritakan kepada kami seorang *tsiqoh* di dalam haditsnya orang yang tertuduh agamanya", dan adapula sebagian ulama yang menolak (perawi semisal ini) seperti Malik.
3. Pendapat ketiga, yang membedakan antara perawi yang menyeru kepada bid'ahnya dan yang tidak. Perawi yang tidak menyeru kepada bid'ahnya maka diterima periwayatannya sedangkan yang menyeru ditolak. Ini adalah pendapat yang lebih adil dan para imam banyak yang berpendapat dengan pendapat ini.

[saya berkata] Inilah pendapat yang diperpegangi oleh mayoritas ahli hadits *salafan wa kholafan*.

Diantaranya adalah apa yang dipaparkan oleh Syaikhuna 'Ali Hasan al-Halabi *hafizhahullahu* dalam *an-Nukat 'ala Nuzhatin Nazhor* (cet. 4, 1419, Daar Ibnul Jauzi) mensyarh ucapan al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullahu* yang telah berlalu penyebutannya. Beliau *hafizhahullahu* berkata (hal. 136-138) :

"*Kemudian al-Bid'ah*, ia merupakan sebab kesembilan diantara sebab-sebab celaan kepada seorang perawi. Dan bid'ah ini *bisa berupa bid'ah mukaffirah* seperti keyakinan yang dapat menyebabkannya kafir, atau bisa juga *mufassiq*.

Bid'ah yang pertama (mukaffirah) tidak diterima (periwayatannya) oleh jumhur ulama, ada pula yang berpendapat : diterima secara mutlak, ada lagi yang berpendapat : Apabila perawi itu tidak berkeyakinan halalnya kedustaan untuk menyokong pendapatnya, maka diterima (periwayatannya).

Yang kuat : adalah tidak ditolak semua (periwayatan) orang yang melakukan bid'ah mukaffirah. Karena setiap kelompok mengklaim bahwa penyelisihnya adalah *mubtadi'* dan terkadang sampai mengkafirkan penyelisihnya itu. Apabila seandainya diterima pendapat ini secara mutlak, maka mengharuskan pengkafiran terhadap semua kelompok.

Yang diperpegangi yaitu, kelompok yang ditolak periwayatannya adalah mereka yang mengingkari perkara yang mutawatir dari syara' yang diketahui dari agama secara *dhoruri*, dan demikian pula bagi yang berkeyakinan dengan kebalikannya.

Adapun mereka yang tidak memiliki sifat semisal ini, dan terhimpun pada mereka sifat ke*dhabit*an mereka terhadap yang mereka riwayatkan, disertai dengan sifat *wara'* dan *taqwa*, maka tidak ada penghalang untuk menerimanya.

Kedua : Perawi yang kebid'ahannya tidak sampai kepada kekafiran secara asal. Diperselisihkan juga dalam menerima atau menolak periwayatannya.

Ada yang berpendapat : ditolak –riwayatnya- secara mutlak –dan ini pendapat yang jauh (dari kebenaran). Mayoritas mereka (yang berpendapat yang pendapat ini) meng*'ilal* (mencacat) perawi ini dikarenakan periwayatan darinya akan mempromosikan kebid'ahannya dan termasuk pujian kepadanya ketika menyebutkannya. Oleh karena itu, selayaknya tidak meriwayatkan dari seorang *mubtadi'* sesuatupun yang berserikat di dalamnya orang-orang bukan ahli bid'ah.

Ada pula yang berpendapat : Diterima (periwayatannya) secara mutlak kecuali apabila ia berkeyakinan kehalalan dusta, sebagaimana telah berlalu –penyebutannya-.

Ada yang berpendapat : *Diterima apabila ia tidak menyeru kepada bid'ahnya*, dikarenakan merupakan penghiasan terhadap bid'ahnya yang bisa jadi membawanya kepada *tahrif* (menyelewengkan) riwayat atau menyepadankannya dengan madzhabnya, dan pendapat ini yang paling benar. Dan sungguh sulit dimengeri Ibnu Hibban ketika beliau mendakwakan diterimanya (riwayat) orang yang tidak menyeru kepada bid'ahnya tanpa perincian.

Na'am, secara garis besar diterima periwayatan orang yang tidak menyeru kepada bid'ahnya, *kecuali apabila ia meriwayatkan apa yang memperkuat bid'ahnya maka ditolak* (periwayatannya) menurut madzhab *yang terpilih, dan pendapat ini ditegaskan secara terang* oleh al-Hafizh Abu Ishaq Ibrohim bin Ya'qub *al-Juuzajaani*, *gurunya* Abu Dawud dan *an-Nasa`i* di dalam buku beliau, *Ma'rifatur Rijaal*. Beliau berkata di dalam mensifati seorang perawi : "Diantaranya adalah seorang yang menyeleweng dari al-Haq –yaitu dari Sunnah- orang yang *shodiq* (benar) *lahjah* (dialek)-nya dan tidak ada didalamnya suatu tipu muslihat, maka diambil haditsnya yang tidak mungkar, selama tidak menyokong kebid'ahannya."[12] [Selesai Ucapan Syaikh 'Ali].

[12] **Catatan :** kata yang digarismiringkan (*italic*) adalah *matan* (ucapan al-Hafizh Ibnu Hajar] sedangkan yang tidak *italic* adalah ucapan *syarh*/ penjelasan Syaikh 'Ali

[Saya berkata] Hal ini juga disepakati oleh al-'Allamah al-Muhaddits Madinah zaman ini, Syaikh 'Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullahu*. Beliau menjelaskan masalah ini di dalam buku *Ithaaful 'Aabid bi Fawaa`idi Duruusi asy-Syaikh 'Abdil Muhsin bin Hamad al-'Abbad* (cet. 1, 1425, Daar al-Imam Ahmad) yang disusun oleh murid beliau 'Abdurrahman bin Muhammad bin 'Abdullah al-'Umaisan *hafizhahullahu*. Beliau menjelaskan (hal. 128) bahwa riwayat dari ahli bid'ah memiliki perincian, yaitu ada dua sisi :

Pertama : perawi yang menyeru kepada bid'ahnya, maka tidak diriwayatkan darinya tanpa terkecuali.

Kedua : perawi yang *mutalabbis* (tercampur/terancukan) dengan kebid'ahan namun ia tidak menyeru kepada bid'ahnya. Maka hal ini dibolehkan oleh kaum salaf untuk meriwayatkannya.

[Saya berkata] Demikianlah apa yang dijelaskan oleh para ulama, yang mana ini merupakan suatu kaidah kuat yang dimiliki ahlus sunnah di dalam memelihara dan menjaga hadits Nabi yang mulia *'alaihi Sholatu wa Salam*. Kaidah inilah yang membedakan ahlus sunnah dengan *firqoh-firqoh* lainnya.

Ahlus sunnah menerima periwayatan dari ahli bid'ah dengan syarat-syarat sebagaimana di atas. Maka tidak heran apabila kita pernah membaca bahwa Abu Darda' *Radhiyallahu 'anhu* pernah berkata :

ليس في أهل أهواء أصح حديثا من الخوارج

"Tidak ada kelompok pengikut hawa nafsu yang paling shahih haditsnya selain daripada khowarij."[13] .

Karena khowarij adalah kaum yang paling takut kepada Alloh melakukan kemaksiatan, sehingga mereka mengkafirkan para pelaku dosa besar. Mereka takut berdusta sehingga menjadikan mereka kafir. Walau demikian, mereka tetap dikatakan sebagai kelompok sesat, yang bahkan disebut oleh Nabi yang mulia *Shallallahu 'alaihi wa Salam* sebagai *Kilaabun Naar* (anjing-anjing neraka). Akan tetapi, para ulama menerima kesaksian dan periwayatan mereka dengan persyaratan sebagaimana di atas.

Mengapa kita menerima periwayatan sebagian ahli bid'ah?

Cukuplah jawaban Syaikh Abu Lubabah yang menukil ucapan Imam Ibnu Hibban yang mengatakan : "Mereka –ahli hadits- menerima periwayatan dari ahli bid'ah yang tidak menyeru kepada bid'ahnya adalah sebagai bentuk sifat *waro'* (kehati-hatian) mereka di dalam memelihara sunnah Nabi, sekiranya mereka tinggalkan semua periwayatan orang-orang yang memeluk madzhab (ahli

[13] *Qowa'idu at-Tahdiits*, 194-195

bid'ah), maka niscaya yang demikian ini (akan membuka) pintu kepada ditinggalkannya sunnah-sunnah seluruhnya sampai tidak tersisa di tangan kita kecuali sesuatu yang sedikit."[14]

[saya berkata] Dari sini jelaslah bahwa, menerima periwayatan seorang ahli bid'ah bukan berarti membenarkan atau merekomendasi madzhab bid'ahnya. Berita mereka diterima setelah memenuhi persyaratannya, yaitu mereka adalah orang yang *tsiqqoh, dhabit, waro', taqwa,* tidak menyeru kepada bid'ahnya, tidak menghalalkan kedustaan dan tidak menyokong madzhabnya.

Setelah kita mengetahui prinsip dan kaidah di risalah sebelumnya, maka mari kita sekarang menelaah penukilan-penukilan saudara Ridha, tentang para perawi yang tertuduh syiah atau diklaim sebagai penganut madzhab syiah. Sebagai amanat ilmiah, saya menyebut *jarh wa ta'dil* dan *tarajim* para perawi ini menukil dari *Maktabah Syaamilah* (versi 2), setelah minggu kemarin berhasil menginstall-nya yang sekian lama selalu gagal. *Alhamdulillah wa kullun min fadhlillah.*

1. Thawus bin Kiisan al-Yamani

Saudara Ridha berkata :

> afwan……
> seperti janji saya untuk memberikan perawi2 syiah yg diambil oleh para ahli hadits sunni, diantaranya..:
> 1.Thawus ibn Kisah al-Yamani = Dalam at-Tahdzib, Ibn Hajar menyatakan bahwa Thawus sempat bertemu lima puluh orang sahabat. Ulama hadits juga sepakat bahwa Thawus adalah seorang yang jujur, adil, tsiqat, dzabit, taqwa, zuhud, dan banyak ibadahnya. Mereka menerima hadits Thawus yang bersumber dari 'A'isyah, 'Umar dan 'Ali. Karena itulah, ulama hadits, Ashabus-Sittah meriwayatkan haditsnya.

Biografi Perawi Secara Global :

Nama : Thawus bin Kiisan al-Yamani, Abu 'Abdirrahman al-Humairi *maula* mereka, al-Farisi. Ada yang mengatakan nama beliau adalah Dzakwan sedangkan Thawus adalah *laqob* (julukan).
Thobaqoh **:** Ke-3 dari pertengahan tabi'in.
Wafat : Tahun 106 H dan ada yang berpendapat setelahnya
Ulama yang meriwatkan darinya : Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Turmudzi, Nasa`i dan Ibnu Majah.
Derajatnya menurut Ibnu Hajar : *tsiqoh* (kredibel) *faqiih* (orang yang fakih) *faadhil* (orang yang memiliki keutamaan)
Derajatnya menurut Dzahabi : Berkata 'Amru bin Dinar : "Tidak pernah kulihat ada seorang yang seperti beliau sedikitpun."

Biografi secara rinci :

---

[14] *Shahih Ibnu Hibban* I/121, melalui *al-Jarh wat Ta'dil*, Abu Lubabah, op.cit., hal. 114

Berkata al-Imam al-Mizzi *rahimahullahu* di dalam *Tahdzibul Kamal* :

(خ م د ت س ق)[15] : طاووس بن كيسان اليمانى ، أبو عبد الرحمن الحميرى ، مولى بحير بن ريسان الحميرى ، من أبناء الفرس ، كان يترل الجند ، كذا قال الواقدى فى ولائه . و قال أبو نعيم و غيره : هو مولى لهمدان . و قال عبد المنعم بن إدريس : هو مولى لابن هوذة الهمدانى ، و كان أبوه كيسان طرأ من أهل فارس ، و ليس من الأبناء ، فوالى أهل هذا البيت . و قال أبو حاتم بن حبان ، و أبو بكر بن منجويه : كانت أمه من أبناء فارس ، و أبوه من النمر بن قاسط . و قال غيرهما : اسمه ذكوان ، و طاووس لقب . و روى عن يحيى بن معين قال : سمى طاووسا ، لأنه كان طاووس القراء.

Thowus bin Kisan al-Yamani, Abu 'Abdirrahman al-Humairi, *maula* (mantan budak) Buhair (ada yang membaca Bahir) bin Risan al-Humairi yang termasuk anak-anak keturunan al-Fars. Beliau dulu tinggal di Najd, demikianlah yang dikatakan oleh al-Waaqidi dalam *Wala*`-nya. Abu Nu'aim dan selain beliau berkata : "Beliau (Thowus) adalah *maula*-nya Hamdan." Abdul Mun'im bin Idris berkata : "Beliau adalah *maula* Ibnu Haudzah al-Hamdani dan dahulunya ayahanda beliau adalah Kisan yang merupakan pendatang dari keluarga Faris, bukan termasuk anak-anaknya, lalu keluarga ini memberikan perlindungan padanya." Abu Hatim bin Hibban dan Abu Bakr bin Manjawaih berkata : "Ibundanya termasuk keturunan Faris dan bapaknya keturunan dari Nimr bin Qosith." Berkata ulama selain mereka : "namanya (asli) adalah Dzakwan dan Thowus adalah *laqob* (gelar)". Diriwayatkan dari Yahya bin Ma'in beliau berkata : "Dinamakan Thowus dikarenakan beliau adalah *Thowus al-Quro'* (penghafal Qur'an yang tampan)."

Pandangan Para Ulama terhadap beliau

قال الأعمش ، عن عبد الملك بن ميسرة ، عن طاووس : أدركت خمسين من أصحاب رسول الله لى الله عليه وسلم

Masih ucapan al-Mizzi : Berkata al-A'masy dari Abdul Malik bin Maisarah dari Thowus (berkata) : "Aku bertemu dengan 50 sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*."

. و قال ابن جريج ، عن عطاء ، عن ابن عباس : إنى لأظن طاووسا من أهل الجنة

Ibnu Juraij berkata dari Atho' dari Ibnu 'Abbas : "Sungguh aku menduga bahwa Thowus termasuk dari ahli surga."

. و قال جعفر بن برقان ، عن عمرو بن دينار : حدثنا طاووس ، و لا تحسبن فينا أحدا أصدق لهجة من طاووس .

[15] Di dalam kitab *Tahdzibul Kamal*, apabila disebut huruf خ maka maksudnya adalah Bukhari, م Muslim, د Abu Dawud, ت Tirmidzi, س Nasa`i, ق Ibnu Majah; lihat *Taysiir Dirosatul Asaaniid* karya Syaikh 'Amru 'Abdul Mun'im Salim, cet. 1, Dar adh-Dhiya', hal. 136-137

Berkata Ja'far bin Burqon dari 'Amru bin Dinar (berkata) : "Thowus menceritakan kepada kami, dan janganlah kamu sekali-kali menyangka bahwa menurut kami ada seseorang yang lebih benar aksen/dialeknya (*lahjah*) melebihi Thawus."

و قال حبيب بن الشهيد : كنت عند عمرو بن دينار ، فذكر طاووس فقال : ما رأيت أحدا قط مثل طاووس .

Berkata Habib (ada yang membaca Hubaib) bin asy-Syahid : Aku berada di sisi 'Amru bin Dinar lalu beliau menyebut tentang Thawus dan berkata : "Aku belum pernah melihat ada seseorang yang seperti Thawus."

و قال الزهرى : لو رأيت طاووسا علمت أنه لا يكذب

Berkata az-Zuhri : "Sekiranya aku melihat Thowus aku tahu bahwa ia tidak berdusta."

و قال عمرو بن دينار : ما رأيت أحدا أعف عما فى أيدى الناس من طاووس .

'Amru bin Dinar berkata : "Aku tidak pernah melihat orang yang paling menjauhkan diri dari apa yang ada pada manusia melebihi daripada Thawus."

و قال ابن عيينة : متجنبو السلطان ثلاثة : أبو ذر فى زمانه ، و طاووس فى زمانه ، و الثورى فى زمانه . اهـ

Ibnu 'Uyainah berkata : "Orang-orang yang menjauhi penguasa ada tiga, yaitu Abu Dzar pada zaman beliau, Thowus pada zaman beliau dan Tsauri pada zaman beliau."

[Saya berkata] Dan masih banyak pujian ulama yang apabila disebutkan semua niscaya akan benar-benar panjang dan memerlukan halaman tersendiri. Saya rasa sekelumit penukilan di atas bisa mewakili. Di sini saya hanya sedikit menambahkah masalah bertemu dan *sima'*-nya Thawus dengan beberapa shahabat untuk meluruskan perkataan Saudara Ridho yang membawakan penukilan yang sayangnya tanpa menyebutkan referensinya. Saudara Ridho berkata :

Mereka menerima hadits Thawus yang bersumber dari 'A'isyah, 'Umar dan 'Ali.

[Saya katakan] Ucapan saudara Ridho ini perlu di*crosscheck* kembali dan diteliti.

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullahu* berkata di dalam *Tahdzibut Tahdzib* (V/10):

قال ابن أبى حاتم فى " المراسيل " : كتب إلى عبد الله بن أحمد قال : قلت لابن معين : سمع طاووس من عائشة ؟ قال : لا أراه

"Ibnu Abu Hatim di dalam *al-Marasil* menuliskan kepada 'Abdullah bin Ahmad yang berkata : Aku berkata kepada Ibnu Ma'in : "Apakah Thowus mendengar dari 'A`isyah?" beliau (Ibnu Ma'in) menjawab : "Aku tidak berpendapat dia (mendengar dari 'A`isyah)."

و قال الآجرى ، عن أبي داود : ما أعلمه سمع منها

Al-Ajurri berkata dari Abi Dawud : "Aku tidak mengetahui dia mendengar dari 'A`isyah."

و قال أبو زرعة ، و يعقوب ابن شيبة : حديثه عن عمر و عن على مرسل

Abu Zur'ah dan Ya'qub bin Syaibah berkata : "haditsnya dari 'Umar dan 'Ali statusnya *mursal*."

و قال أبو حاتم : حديثه عن عثمان مرسل

Berkata Abu Hatim : "Haditsnya dari 'Utsman *mursal*".

Faidah : Al-'Allamah Al-Muhaddits 'Abdul Muhsin al-'Abbad al-Badr *hafizhahullahu* menyebutkan di dalam *Ithaaful 'ibaad* (op.cit, hal. 80) bahwa Thowus tidak bertemu dengan 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu* dan riwayatnya dari 'Umar adalah *mursal*. Syaikh al-Umaisan, penyusun buku *Ithaaful 'Ibaad* ini memberikan catatan kaki untuk merujuk kepada *al-Maraasiil* karya Abi Hatim (hal. 100) dan *Tahdzibut Tahdzib*.

Catatan dan Tambahan Faidah :

Saya akan sedikit menurunkan penjelasan tentang apa itu hadits *mursal*, macam-macamnya dan bagaimana statusnya agar para pembaca yang masih asing dengan istilah *mursal* dapat sedikit *mudeng* (faham). Banyak sekali kitab *Mushtholahul Hadits* yang dapat dipetik faidahnya tentang hal ini. Namun saya rasa buku *Taysiir Mushtholahil Hadits* karya DR. Mahmud Thahhan *rahimahullahu* (cet. Darul Fikr) telah mencukupi. Beliau menjelaskan (hal. 59-60) sebagai berikut :

Mursal secara etimologi/bahasa merupakan *ism maf'ul* (obyek penderita) dari predikat *arsala* yang bermakna *athlaqo* (melepaskan/ membebaskan/ memutlakkan), seakan-akan *al-Mursil* (pelaku/orang yang melakukan mursal) melepaskan/ memutlakkan *isnad* dan tidak mengikat/mentaqyidnya dengan seorang perawi yang *ma'ruf*/dikenal.

Secara terminologi/istilah, mursal itu bermakna menggugurkan sanad terakhir hadits setelah *tabi'iy*.[16]

Gambarannya : misalnya seorang *tabi'iy* baik tabi'iy kecil atau besar mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* berkata demikian, atau melakukan demikian atau ada yang melakukan perbuatan di hadapan beliau demikian. Ini merupakan gambaran *mursal* menurut ulama hadits.

Misalnya : hadits yang dikeluarkan oleh Muslim di dalam *Shahih*-nya dalam *Kitabul Buyu'* berkata : "Menceritakan padaku Muhammad bin Rafi', menceritakan kami Hujain, menceritakan kami al-Laits dari 'Uqoil dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyib bahwasanya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* melarang dari jual beli *muzanabah*."

Di sini, Sa'id bin Musayyib adalah seorang tabi'in besar, beliau meriwayatkan hadits ini dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* tanpa menyebut perantara antara beliau dengan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Maka telah gugur/ hilang sanad hadits ini pada posisi akhirnya yaitu perawi setelah *tabi'iy*, perawi yang gugur ini setidak-tidaknya bisa jadi seorang sahabat, dan bisa jadi pula mengandung kemungkinan selain sahabat seperti *tabi'iy* lainnya misalnya.

Apa yang disebutkan di atas adalah gambaran *mursal* menurut ulama hadits. Adapun mursal menurut *fuqoha'* dan *ushuliyyun* maka lebih umum dari gambaran ini. Menurut mereka bahwa setiap hadits yang *munqothi'* (terputus sanadnya) itu *mursal* ditinjau dari aspek manapun akan keterputusannya. Ini juga merupakan madzhabnya al-Khathib (al-Baghdadi).

Hukumnya : Status hadits mursal secara asal adalah *dhaif mardud* (tertolak), disebabkan oleh hilangnya syarat dari persyaratan diterimanya suatu hadits yaitu *ittisholu as-Sanad* (tersambungnya sanad, masalah ini telah disebut di awal, [pent.]) dan dikarenakan ketidaktahuan akan perihal perawi yang dihilangkan tersebut, yang mengandung kemungkinan bahwa perawi yang dihilangkan itu bisa jadi selain sahabat, dan dalam keadaan seperti ini maka bisa jadi hadits itu mengandung kemungkinan dha'if.

Akan tetapi, para ulama dari kalangan ahli hadits dan selainnya berselisih pendapat tentang hukum *mursal* dan kekuatan hujjahnya. Dikarenakan macam hadits ini merupakan bagian dari *inqitha'* (keterputusan sanad) yang diperselisihkan tentang keterputusan di akhir sanad, oleh sebab perawi yang gugur di akhir sanad itu sangat besar kemungkinannya adalah seorang sahabat. Dan seluruh sahabat itu adalah adil serta tidaklah berpengaruh ketidaktahuan akan mereka.

Secara global pendapat ulama di dalam masalah ini ada tiga, yaitu :

[16] *Nuzhatun Nazhor* hal. 43 dan *tabi'iy* adalah orang yang bertemu dengan sahabat dalam keadaan muslim dan mati juga dalam kedaan Islam

a. *Dha'if Mardud* menurut mayoritas ahli hadis dan kebanyakan ahli ushul dan fikih. *Hujjah* mereka dalam hal ini adalah perawi yang dihilangkan pada akhir sanad tadi adalah orang yang tidak diketahui perihalnya, yang mengandung kemungkinan bahwa perawi tersebut bukanlah sahabat.
b. *Shahih Yuhtajja bihi* (dapat berdalil dengannya) menurut imam yang tiga, yaitu Abu Hanifah, Malik dan Ahmad dari pendapat yang masyhur darinya serta sekelompok ulama, dengan syarat bahwa hadits yang *mursal* dari perawi *tsiqoh,* tidaklah perawi itu memursalkan melainkan dari yang tsiqoh pula. Hujjah mereka adalah : bahwasanya seorang tabi'i yang tsiqoh tidak mungkin akan mengatakan "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda" melainkan apabila ia mendengarnya dari orang yang *tsiqoh* pula.
c. Menerima dengan persyaratan, yaitu shahih dengan pesyaratan dan pendapat ini diperpegangi oleh Syafi'i dan sebagian ulama.

Persyaratan ini ada 4, yang tiga berkisar tentang perawi mursal dan yang satu tentang hadits mursal. Berikut ini adalah persyaratan tersebut :

1. *Al-Mursil* (Perawi yang memursalkan) haruslah termasuk tabi'in senior.
2. Apabila ia menyebutkan perawi yang dimursalkan maka ia menyebutkan perawi tsiqoh.
3. Apabila besertanya adalah para *huffazh al-Ma'munun* (yang mantap) yang tidak menyelisihi (riwayat)-nya
4. Apabila memiliki satu dari tiga syarat di bawah ini :
    a. Haditsnya diriwayatkan dari sisi lain secara musnad
    b. Atau diriwayatkan dari sisi lain secara mursal dengan memursalkan perawi yang mengambil ilmu dari selain perawi-perawi mursal pertama atau selaras dengan ucapan salah seorang sahabat
    c. Atau difatwakan oleh mayoritas ulama.[17]

Syaikh ath-Thohhan melanjutkan dengan menjelaskan *Mursal Shohabiy* (hal. 61) : "*Mursal Shohabiy* adalah apa yang diberitakan oleh seorang sahabat dari sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* atau perbuatannya, yang sahabat ini tidak mendengarnya atau menyaksikannya, bisa jadi karena umurnya yang masih muda atau masuk islamya belakangan atau karena ketidakhadirannya. Banyak sekali hadits macam ini oleh para sahabat kecil, seperti Ibnu 'Abbas, Ibnu Zubair dan selainnya.

Hukumnya : yang shahih dan masyhur adalah, jumhur ulama memastikannya bahwa hadits ini *shahih* dan dapat berhujjah dengannya, dikarenakan riwayat seorang sahabat dari tabi'in suatu yang sangat jarang, dan apabila mereka meriwayatkan dari tabi'in niscaya mereka akan menjelaskannya. Apabila mereka tidak menjelaskannya dan mengatakan, "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda" maka pada asalnya mereka mendengarkannya dari sahabat

[17] Lihat *ar-Risalah* karya Syafi'i, hal. 461

yang lain, maka penghilangan jati diri sahabat lainnya tidaklah berpengaruh, sebagaimana telah berlalu.[18]

Faidah : Al-'Allamah al-'Abbad dalam *Ithaaful 'Ibaad* (hal. 121) menjelaskan *Ahkaamul Maraasiil* (hukum hadits mursal). Beliau berkata :

"*Marasil* (plural/jamak dari mursal)-nya tabi'in bukanlah hujjah, dikarenakan perawi yang gugur mengandung kemungkinan seorang sahabat atau seorang tabi'iy, perawi tabi'iy mengandung kemungkinan kedua yaitu bisa jadi seorang yang *tsiqot* dan bisa jadi seorang yang *dho'if*. Dengan demikian menjadi jelaslah atas kesalahan penulis *Baiquniyah* yang mengatakan :

ومرسل منه الصحابي سقط

"Dan mursal adalah (hadits yang) dari (sanad)-nya gugur seorang sahabat."

Dikarenakan ketidaktahuan akan seorang sahabat tidaklah berpengaruh, namun akanlah berpengaruh apabila selain sahabat yang tidak diketahui (majhul)."

[Saya berkata] Sungguh benar al-'Allamah al-'Abbad, karena definisi yang disebutkan oleh al-Imam Baiquni dalam *Manzhumah al-Baiquniyah*-nya keliru. Hal ini telah diisyaratkan oleh Syaikh 'Abdus Satar yang membuat *manzhumah* meluruskan *manzhumah al-Baiquniyah*. Beliau berkata :

ومرسل من فوق تابع سقط

"Dan mursal adalah (hadits yang) perawi di atas tabi'in gugur."

Kesimpulan : Apa yang disebutkan oleh Saudara Ridha di atas secara garis besar adalah benar. Namun saya memiliki beberapa catatan :

a. Saudara Ridha tidak menyebut referensi penukilannya. Saya berbaik sangka mungkin beliau belum memiliki kelapangan untuk menyebutkannya
b. Ucapannya bahwa Thowus *rahimahullahu* menerima hadits dari 'A`isyah, 'Umar dan 'Ali perlu diteliti kembali. Penjelasan al-Hafizh dan beberapa ulama -sebagaimana telah berlalu- menunjukkan bahwa haditsnya dari ketiga sahabat di atas berstatus *mursal*.
c. Hadits *mursal* dari tabi'iy menurut pendapat yang paling *rajih* adalah *dha'if* statusnya, tanpa menafikan naiknya derajat hadits tersebut dengan *jam'u thuruq* (menghimpun jalur periwayatan lainnya) baik *mutaba'ah* atau *syawahid*-nya
d. Yang terpenting lagi, saya belum menemukan ucapan ulama yang menyebut bahwa Thawus *rahimahullahu* adalah seorang syi'ah atau *tasyayu'*. Padahal

[18] yaitu seluruh sahabat seluruhnya adil, tidak sebagaimana tuduhan syiah yang mengkafirkan dan menfasikkan sebagian besar sahabat, [pent]

pembahasan kita ini adalah tentang perawi *tasyayu'* yang diterima periwayatannya oleh ahli hadits sunni. Maka untuk itu, saudara Ridha harus menunjukkan pendapat ulama hadits sunni yang menyebut bahwa Thawus adalah syi'ah. Jika saudara Ridha menukil dari kaum syi'ah, maka –maaf-maaf saja-, saya tidak bisa menerimanya, karena mereka kaum pendusta yang suka menyandarkan para ulama kepada madzhabnya padahal ini tidak benar.

2. 'Abdurrahman bin Shalih al-Azdi

> 2.Abdurahm'an ibn Shaleh al-Azdi al-Ataki = Diceritakan bahwa Ibn Shaleh akan menemui Ahmad ibn Hanbal. Dikatakan hal itu kepada Ahmad. Lalu Ahmad berkata: "Maha Suci Allah! ia seorang yang mencintai keluarga Nabi. Ia adil."
> Menurut Yahya ibn Mu'in, ia tsiqat, jujur, dan syi'ah. Bagi Ibn Shaleh, demikian Yahya, jatuh pingsan dari langit lebih ia sukai daripada berdusta walau hanya sepatah kata. Abu Hatim menilai Ibn Shaleh sebagai orang yang jujur. Musa ibn Harun berkata: "Ia tsiqat, yang bercerita tentang kekurangan-kekurangan para istri Rasulullah dan para sahabat:" Abu al-Qasim berkata: "Aku mendengar Ibn Shaleh berkata: "Orang paling utama setelah Nabi Muhammad adalah Abu Bakar dan 'Umar." Shaleh ibn Muhammad berkata: "Ia orang Kufah, yang mencerca 'Utsman, tetapi ia jujur."
> Abu Dawud berkata: "Aku tidak berminat untuk mendaftar hadits Ibn Shaleh. Ia menulis buku yang mengecam sahabat-sahabat Rasul" Ibn Hibban menyebut Ibn Shaleh dalam kitab ats-Tsiqat. Ibn Adi berkata: "Ibn Shaleh sangat dikenal di kalangan orang Kufah. Tidak ada orang yang menyatakan haditsnya dha'if. Hanya saja ia sangat menonjol dalam berpaham Syi'ahnya.

Tanggapan :

Baiklah mari kita cek penukilan saudara Ridho... untuk mempersingkat halaman dan waktu agar pembaca tidak bosan, maka saya ambil poin-poin penting saja dan menyebutkan hal-hal yang terkait saja dengan ulasan saudara Ridho di atas. Saya hanya akan menyebutkan biografi global dan penilaian ulama, lalu kesimpulan serta beberapa hal yang saya rasa penting dan perlu.

Biografi Global :
Nama : 'Abdurrahman bin Sholih al-Azdi al-'Ataki, Abu Sholih. Ada yang berpendapat kunyahnya adalah Abu Muhammad al-Kufi. Tinggal di Baghdad bertetangga dengan 'Ali bin Ja'd.
Thobaqoh : Ke-10 dari tabi'u tabi' at-Tabi'in senior.
Wafat : 235 H.
Ulama Yang Meriwayatkan Darinya : Imam an-Nasa`i.
Tingkatannya Menurut Ibnu Hajar : *Shoduq* (jujur) *yatasyayu'* (condong ke Syi'ah).

Pandangan Ulama Terhadapnya

Saudara Ridha berkata :

> Diceritakan bahwa Ibn Shaleh akan menemui Ahmad ibn Hanbal. Dikatakan hal itu kepada Ahmad. Lalu Ahmad berkata: “Maha Suci Allah! ia seorang yang mencintai keluarga Nabi. Ia adil.”

Setelah saya periksa, demikian naskah aslinya sebagaimana disebutkan oleh al-Mizzi dalam *Tahdzibul Kamal* :

قال يعقوب بن يوسف المطوعى : كان عبد الرحمن بن صالح الأزدى رافضيا و كان يغشى أحمد بن حنبل ، فيقربه و يدنيه ، فقيل له : يا أبا عبد الله ، عبد الرحمن بن صالح رافضى . فقال : سبحان الله ، رجل أحب قوما من أهل بيت النبى صلى الله عليه وسلم نقول له (لا) تحبهم ! هو ثقة .

Berkata Ya’qub bin Yusuf al-Muthu’i : ”Adalah ’Abdurrahman bin Sholih al-’Azdi seorang Rafidhi dan ia hendak mendatangi Ahmad bin Hanbal maka ia mendekati Imam Ahmad. Seseorang berkata kepada Imam Ahmad : ”Wahai Aba Abdillah, ’Abdurrahman bin Shalih itu seorang *Rafidhi*.” Lantas Imam Ahmad menukas : ”*Subhanalloh*, (dia itu) seseorang yang mencintai kaum dari ahli bait (keluarga) Nabi *Shallallahu ’alaihi wa Salam* dan (mana mungkin) kami katakan padanya : janganlah kamu mencintai mereka (ahlu bait)! Dia itu *tsiqoh*.”

Saudara Ridha menukil :

> Menurut Yahya ibn Mu’in, ia tsiqat, jujur, dan syi’ah. Bagi Ibn Shaleh, demikian Yahya, jatuh pingsan dari langit lebih ia sukai daripada berdusta walau hanya sepatah kata.

Masih dalam *Tahdzibul Kamal*, al-Mizzi membawakan pendapat Ibnu Ma’in yang cukup banyak. Diantaranya yang maknanya sama dengan yang disampaikan oleh saudara Ridha. Berikut ini teksnya :

و قال سهل بن على الدورى : سمعت يحى بن معين يقول : يقدم عليكم رجل من أهل الكوفة ، يقال له : عبد الرحمن بن صالح ، ثقة ، صدوق ، شيعى ، لأن يخر من السماء أحب إليه من أن يكذب فى نصف حرف .

Berkata Sahl bin ’Ali ad-Duri : Aku mendengar Yahya bin Ma’in berkata : Ada orang terdepan di antara kalian dari penduduk Kufah, dikatakan tentangnya : ’Abdurrahman bin Sholih, seorang *tsiqoh, shoduq, syi’i*. Dikarenakan ia dijatuhkan dari langit lebih ia cintai daripada harus berdusta walau sepenggal huruf.

Saudara Ridha berkata :

Abu Hatim menilai Ibn Shaleh sebagai orang yang jujur. Musa ibn Harun berkata: "Ia tsiqat, yang bercerita tentang kekurangan-kekurangan para istri Rasulullah dan para sahabat:" Abu al-Qasim berkata: "Aku mendengar Ibn Shaleh berkata: "Orang paling utama setelah Nabi Muhammad adalah Abu Bakar dan 'Umar." Shaleh ibn Muhammad berkata: "Ia orang Kufah, yang mencerca 'Utsman, tetapi ia jujur."

Setelah dicek dikatakan :

و قال أبو حاتم : صدوق

Abu Hatim berkata : "*shoduq*".

و قال موسى بن هارون : شاعى محترق ، خرقت عامة ما سمعت منه ، يروى أحاديث سوء فى مثالب أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم .

Musa bin Harun berkata : "Penyebar kebingungan yang membingungkan orang banyak yang mendengarkan ucapannya. Ia meriwayatkan hadits buruk seputar kejelekan para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa salam*."

و قال فى موضع آخر : كان ثقة ، و كان يحدث بمثالب أزواج رسول الله صلى الله عليه وسلم و أصحابه .

Beliau (Musa bin Harun) berkata pada tempat yang lain : "Dia orang yang *tsiqoh* dan menceritakan kejelekan isteri-isteri Rasullullah *Shallallahu 'alaihi wa salam* dan para sahabat."

و قال على بن محمد بن حبيب المروزى ، عن صالح بن محمد الحافظ : صدوق .

Berkata 'Ali bin Muhammad bin Habib al-Maruzi (ada yang membaca al-Marwazi) dari Sholih bin Muhammad al-Hafizh (tentang Ibnu Sholih) : "*Shoduq*".

و قال عبد المؤمن بن خلف النسفى ، عن صالح بن محمد : كوفى صالح ، إلا أنه كان يقرض عثمان ! و

Berkata 'Abdul Mu`min bin Kholaf an-Nasafi dari Sholih bin Muhammad : "Seorang penduduk Kufah yang shalih, hanya saja ia mencela 'Utsman!"

قال أبو القاسم البغوى : سمعت عبد الرحمن بن صالح الأزدى يقول : أفضل ، أو خير هذه الأمة بعد نبيها أبو بكر و عمر .

Berkata Abul Qosim al-Baghowi : Aku mendengar 'Abdurrahman bin Shalih al-Azdi berkata : "Seutama-utama atau sebaik orang umat ini setelah Nabi adalah Abu Bakr dan 'Umar."

Saudara Ridha berkata :

> Abu Dawud berkata: “Aku tidak berminat untuk mendaftar hadits Ibn Shaleh. Ia menulis buku yang mengecam sahabat-sahabat Rasul” Ibn Hibban menyebut Ibn Shaleh dalam kitab ats-Tsiqat. Ibn Adi berkata: “Ibn Shaleh sangat dikenal di kalangan orang Kufah. Tidak ada orang yang menyatakan haditsnya dha’if. Hanya saja ia sangat menonjol dalam berpaham Syi’ahnya.

Setelah dicek demikian disebutkan :

و قال أبو عبيد الآجرى : سألت أبا داود عن عبد الرحمن بن صالح . فقال : لم أر أن أكتب عنه ، وضع كتاب مثالب فى أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم . قال : و ذكره مرة أخرى فقال : كان رجل سوء

Berkata Abu ’Ubaid al-Ajurri : Aku bertanya kepada Abu Dawud tentang ’Abdurrahman bin Shalih, lantas beliau menjawab : ”Aku tidak berminat menulis (riwayat) darinya. Dia meletakkan kitab celaan-celaan terhadap sahabat Rasulullah *Shallallahu ’alaihi wa salam*.” Abu ’Ubaid berkata : Beliau menyebutkannya sekali lagi lalu berkata : ”Dia adalah orang yang jelek.”

و ذكره ابن حبان فى كتاب " الثقات " . و قال أبو أحمد بن عدى : معروف مشهور فى الكوفيين ، لم يذكر بالضعف فى الحديث و لا اتهم فيه ، إلا أنه محترق فيما كان فيه من التشيع

Ibnu Hibban menyebutkannya di dalam buku *ats-Tsiqoot*. Abu Ahmad bin ’Adi berkata : ”Terkenal dan Masyhur di kalangan penduduk Kufah. Belum ada yang menyebutkan kedhaifannya di dalam hadits dan tuduhan atasnya, hanya saja ia orang yang begitu bersemangat dengan apa yang ada dalam dirinya berupa faham syiah.”

[Saya berkata] Terjadi silang pendapat di antara para ulama tentang *Jarh* dan *Ta’dil* pada dirinya. Kebanyakan *jarh* yang sampai padanya kembali ke masalah *tasyayu’* yang ada pada dirinya dan haditsnya yang menceritakan cerita fitnah seputar isteri dan sahabat Rasulullah. Hanya saja ia seorang yang jujur tidak pernah berdusta. Berbeda dengan kaum syiah pada umumnya yang sangat gemar berdusta. Ia pun memuji sahabat Abu Bakr dan ’Umar sedangkan Rafidhah umumnya mengkafirkan kedua sahabat yang mulia ini. Namun ia mencela beberapa sahabat terutama sahabat ’Utsman *Radhiyallahu ’anhu*. Perawi ahlus sunnah yang meriwayatkan darinya tercatat hanya Imam an-Nasa`i, itupun beliau hanya meriwayatkan satu buah hadits saja. Sebagaimana dikatakan oleh al-Mizzi dalam *Tahdzibul Kamal* :

روى له النسائى فى كتاب " الخصائص " حديثا واحدا ، من رواية محمد بن كعب عن علقمة ، عن على

”Nasai meriwayatkan darinya di dalam kitab *al-Khasha`ish* satu buah hadits saja, dari riwayat Muhammad bin Ka’ab ’Alqomah, dari ’Ali.”

Dalam pembahasan ini adalah beberapa komentar yang ingin saya berikan kepada Saudara Ridha :

a. Anda benar bahwa Ibnu Shalih al-Azdi ini seorang yang terpengaruh dengan pemahaman Syi'ah. Namun ia dikatakan para ulama *shoduq* dan diriwayatkan tidak pernah berdusta. Berbeda dengan kaum syiah pada umumnya.
b. Saya 'kan meminta anda untuk membawakan *Rijal* (perawi) Bukhari yang *tasyayu'*, sebagaimana anda sebutkan. Namun anda membawakan salah seorang *rijal* Nasa`i; dan itupun Nasa`i hanya meriwayatkan satu hadits saja darinya. Bahkan Abu Dawud tidak mau menuliskan haditsnya dan menyebut dirinya "*Rajulun Suu`*".
c. Sebagaimana pendahuluan yang saya kemukakan dengan cukup panjang di atas, bahwa penerimaan riwayat dari ahli bid'ah itu tidak serta merta otomatis menunjukkan akan rekomandasi atas madzhabnya. Bahkan para ulama, walaupun menyebutkan sifatnya yang *tsiqoh*, *shoduq* dst... namun mereka juga menyebutkan *jarh* terhadapnya tentang kecenderungannya kepada madzhab bid'ah, yaitu madzhab syi'ah.

3. 'Abdurrazaq bin Hammam bin Nafi' ash-Shan'ani

Biografi Global :
Nama : 'Abdurrazzaq bin Hammam bin Nafi' al-Humairi –maula mereka- al-Yamani, Abu Bakr ash-Shon'ani
Lahir : 126 H.
Thobaqoh : ke-9 dari *Atba'ut Tabi'in* kecil
Wafat : 211 H.
Yang Meriwayatkan Darinya : Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Turmudzi, Nasa`i dan Ibnu Majah
Tingkatannya Menurut Ibnu Hajar : *Tsiqqoh Haafizh* (pemilik) *Mushonnaf* (Abdurrazaq), buta pada akhir umurnya dan *taghoyar* (berubah). Ia *yatasyayu'* (memiliki kecenderungan syiah).
Tingkatannya Menurut Adz-Dzahabi : salah seorang *a'lam* , penulis *tashonif*.

Di dalam *Taqribut Tahdzib*, al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullahu* berkata :

[4064] عبد الرزاق بن همام بن نافع الحميري مولاهم أبو بكر الصنعاني ثقة حافظ مصنف شهير عمي في آخر عمره فتغير وكان يتشيع .

[Rawi no. 4064] 'Abdurrazaq bin Hammam bin Nafi' al-Humairi -*maula* mereka- Abu Bakr ash-Shon'ani seorang yang *tsiqqoh haafizh* (pemilik buku) *Mushonaf* yang terkenal, buta pada akhir usianya dan *taghoyar* (berubah). Beliau orang yang memiliki kecenderungan kepada syiah.[19]

<u>Faidah :</u> Mengenal Sekelumit Tentang Kitab *Taqriibut Tahdziib*

[19] Dinukil dari *Taqribut Tahdzib*, download softcopy dari www.sahab.org

Bagi para penuntut ilmu yang pernah merasakan aroma harumnya ilmu hadits dan *rijalul hadits*, pasti tidak akan asing dengan karya al-Hafizh yang satu ini. Sebenarnya, kitab *tarajum* yang paling masyhur dan *mu'tamad* adalah *Tahdzibul Kamal* karya al-Hafizh al-Mizzi yang menghimpun *rijal Kutubus Sittah*. Kitab karya al-Mizzi ini merupakan *tahdzib* dari kitab *al-Kamal* karya 'Abdul Ghoni al-Maqdisi. Kemudian al-Mizzi mengurutkan, meringkas, membenahi kesalahan-kesalahan dan jadilah kitab *Tarajum ar-Ruwat* (biografi para perawi) yang terkenal ini. Kemudian datanglah al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullahu* dan menyusun kembali, meringkas dan membenahi kitab *Tahdzibul Kamal* ini dalam buku beliau *Tahdzibut Tahdzib* dan menambahkan beberapa pendapat ahli hadits serta men*tarjih* pendapat yang paling kuat.

Setelah al-Hafizh menulis *Tahdzibut Tahdzib*, beliau menyempurnakan karyanya ini dengan menulis sebuah kitab *tarajum* yang lebih ringkas dan memilih pendapat-pendapat para *nuqad* (pengkritik hadits) yang paling *ashah* (benar/kuat), yaitu kitab *Taqribut Tahdzib*. Sistematika buku ini adalah, al-Hafizh menyebutkan nama rawi, *thobaqoh*-nya, martabat/tingkatan-nya dari *Jarh wa Ta'dil*, dan menyebutkan sebagian besar wafatnya perawi hadits. Buku ini adalah buku yang sangat besar sekali faidahnya dan lebih ringkas serta lebih mudah.

Al-Hafizh berkata di dalam *muqoddimah* kitabnya : "Sesungguhnya aku menghukumi setiap orang dari para perawi, dengan suatu hukum yang cakupannya paling shahih dari pendapat (para *nuqad*) kepadanya, paling adil di dalam pensifatannya, paling ringkas ungkapannya dan paling jelas penunjukannya. Dimana setiap *tarjamah* (biografi)-nya, hampir semuanya tidak lebih dari satu paragraf saja yang menghimpun nama perawi, bapak dan kakeknya, kemudian akhir nisbat dan nasabnya yang paling masyhur serta kunyah dan *laqob*-nya, beserta menjelaskan *syakal* huruf padanya lalu sifatnya yang khusus dengan *jarh* atau *ta'dil*..."

Para pembaca mungkin akan mendapatkan istilah-istilah *jarh* dan *ta'dil* dalam risalah ini, semisal *tsiqoh haafizh, shoduq qod yukhthi'*, dll. Istilah-istilah ini, antara satu ulama hadits dengan lainnya seringkali berbeda dan tingkatannya juga berbeda. Oleh karena itu kita perlu memahami tingkatan martabat perawi menurut al-Hafizh agar tidak rancu dengan martabat yang dibuat oleh ulama hadits lainnya. Al-Hafizh membagi *martabah*/tingkatan perawi di dalam buku beliau ini menjadi 12 tingkatan, yaitu :

Tingkatan	Keterangan
Tingkatan I	Sahabat [dan semua sahabat itu adil, [pent.]]
Tingkatan II	Perawi yang pujiannya di*ta'kid* (dikuatkan) seperti : *tsiqotu tsiqoh* atau *tsiqotu haafizh*.
Tingkatan III	Yang disifatkan dengan sifat tunggal seperti : *tsiqoh, mutqin, tsabt* atau adil.
Tingkatan IV	*Shoduq Laa Ba'sa Bihi* atau *Laysa Bihi Ba's* (jujur, tidak ada

	masalah dengan periwayatannya).
Tingkatan V	*Shoduq Sayyi`ul Hifzh* (jujur namun hapalannya buruk) atau *shoduq yahimu* atau *lahu auhaam* (sering salah meriwayatkan).
Tingkatan VI	*Maqbul* yaitu apabila sebagai *mutaba'ah*, dan apabila tidak maka haditsnya *layyin* (lemah).
Tingkatan VII	*Mastur* atau *Majhul al-Haal* (perihal perawi tidak diketahui).
Tingkatan VIII	*Dha'if*.
Tingkatan IX	*Majhul*, yang membawa kepada *majhul al-'Ain* (identitas perawi tidak diketahui sama sekali).
Tingkatan X	*Matruk*, *Matrukul Hadits*, *Waahiyul Hadits* atau *Saaqith*.
Tingkatan XI	Perawi yang tertuduh *kidzb* (dusta).
Tingkatan XII	Perawi yang disifatkan berdusta atau memalsu hadits.

Demikian ini adalah sekelumit tentang kitab beliau yang agung, *Taqribut Tahdzib*. Mudah-mudahan bermanfaat.[20]

Sekarang kita kembali kepada penilaian para *nuqad* (kritikus hadits) lainnya. Al-Hafizh al-Mizzi membawakan periwayatan yang banyak tentang penilaian kepada 'Abdurrazaq. Sebagaiannya telah disebutkan oleh Saudara Ridha, dan saya akan turunkan sebagiannya lagi.

و قال أبو زرعة الدمشقى ، عن أبي الحسن بن سميع ، عن أحمد بن صالح المصرى : قلت لأحمد بن حنبل : رأيت أحدا أحسن حديثا من عبد الرزاق ؟ قال : لا . قال أبو زرعة : عبد الرزاق أحد من ثبت حديثه

Abu Zur'ah ad-Dimsayqi berkata : dari Abul Hasan bin Sami', dari Ahmad bin Shalih al-Mishri (berkata) : Aku berkata kepada Ahmad bin Hanbal : "Adakah kau pandang ada orang yang lebih baik haditsnya daripada 'Abdurrazaq?" beliau menjawab : "tidak". Abu Zur'ah berkata : "Abdurrazaq adalah salah seorang yang *tsabat* (mantap/kuat) haditsnya."

و قال الأثرم : سمعت أبا عبد الله يسأل عن حديث النار جبار ؟ فقال : هذا باطل ليس من هذا شيء . ثم قال : و من يحدث به عن عبد الرزاق ؟ قلت : حدثني أحمد ابن شبويه . قال : هؤلاء سمعوا بعدما عمى ، كان يلقن فلقنه ، و ليس هو فى كتبه و قد أسندوا عنه أحاديث ليس فى كتبه كان يلقنها بعدما عمى . و قال حنبل بن إسحاق ، عن أحمد بن حنبل نحو ذلك ، و زاد : من سمع من الكتب فهو أصح .

Abu Bakr al-Atsram berkata : Aku mendengar Abu 'Abdillah (Imam Ahmad) bertanya tentang hadits neraka Jabbar. Lantas beliau (Imam Ahmad) berkata : "Ini batil tidak ada sesuatupun dari hal ini". Kemudian beliau berkata : "Siapa yang menceritakan hal ini dari 'Abdurrazaq?" Aku berkata : menceritakan

[20] Lihat lebih rinci dalam *Taysiir Diroosatul Asaaniid* karya Syaikh 'Amru 'Abdul Mun'im Salim, Cet. 1, 1421, Daar adh-Dhiyaa', hal. 147-156

padaku Ahmad bin Syibawaih. Beliau berkata : ”Mereka ini mendengar setelah dia (’Abdurrazaq) buta. Dia (’Abdurrazaq) mendiktekannya lalu mereka mendengarkannya padahal tidak ada hal ini di dalam buku-bukunya. Mereka telah meyandarkan padanya hadits-hadits yang tidak ada di dalam bukunya, ia mendiktekannya setelah ia mengalami kebutaan.” Berkata Hanbal bin Ishaq dari Ahmad bin Hanbal yang serupa dengan di atas, dan ditambakan (oleh Imam Ahmad) : ”Barangsiapa yang mendengarnya dari buku-bukunya maka ini lebih shahih.”

و قال أبو زرعة الدمشقى : قلت لأحمد بن حنبل : كان عبد الرزاق يحفظ حديث معمر ؟ قال : نعم . قيل له : فمن أثبت فى ابن جريج عبد الرزاق أو محمد بن بكر البرسانى ؟ قال : عبد الرزاق .

Berkata Abu Zur’ah ad-Dimasyqi : Aku berkata kepada Ahmad bin Hanbal : ”Apakah ’Abdurrazaq mengahafal haditsnya Ma’mar?” beliau menjawab : ”iya”. Ada yang bertanya pada beliau : ”Mana yang lebih *tsabat* (mantap periwayatannya) dari Ibnu Juraij, ’Abdurrazaq-kah ataukah Muhammad bin Bakr al-Barsaani?” beliau menjawab : ”’Abdurrazaq”.

قال : و أخبرنى أحمد بن حنبل ، قال : أتينا عبد الرزاق قبل المئتين و هو صحيح البصر و من سمع منه بعدما ذهب بصره ، فهو ضعيف السماع .

Abu Zur’ah berkata : Ahmad bin Hanbal memberitakan kepadaku : ”Kami mendatangi ’Abdurrazaq sebelum 200 H dan beliau dalam keadaan sehat matanya. Barangsiapa yang mendengarkan darinya setelah hilang pengelihatannya (buta) maka *sima’* (pendengaran)-nya berstatus lemah.

و قال عباس الدورى ، عن يحيى بن معين : كان عبد الرزاق فى حديث معمر أثبت من هشام بن يوسف ، و كان هشام بن يوسف فى حديث ابن جريج أثبت من عبد الرزاق ، و كان أقرأ للكتب ، و كان أعلم بحديث سفيان الثورى من عبد الرزاق .

’Abbas ad-Dauri berkata dari Yahya bin Ma’in, (beliau berkata) : ”’Abdurrazaq di dalam periwayatan hadits Ma’mar itu lebih mantap daripada Hisyam bin Yusuf, namun Hisyam bin Yusuf itu di dalam periwayatan hadits Ibnu Juraij lebih mantap daripada ’Abdurrazaq. Aku pernah membaca buku-bukunya dan aku mengetahui hadits Sufyan ats-Tsauri itu dari ’Abdurrazaq.”

و قال يعقوب بن شيبة ، عن على ابن المدينى ، قال : لى هشام بن يوسف : كان عبد الرزاق أعلمنا و أحفظنا . قال يعقوب : و كلاهما ثقة ثبت .

Ya’qub bin Syaibah berkata, dari ’Ali ibnul Madini (beliau berkata) : Berkata Hisyam bin Yusuf kepadaku : ”’Abdurrazaq itu orang yang lebih ’alim dan hafizh daripada kami.” Ya’qub berkata : keduanya (yaitu Hisyam bin Yusuf dan ’Abdurrazaq) adalah sama-sama *tsiqoh tsabt*.

و قال الحسن بن جرير الصورى ، عن على بن هاشم : قال عبد الرزاق : كتب عنى ثلاثة لا أبالى أن لا يكتب عنى غيرهم ; كتب عنى ابن الشاذكونى ، و هو من أحفظ الناس ، و كتب عنى يحيى بن معين و هو من أعرف الناس بالرجال ، و كتب عنى أحمد بن حنبل و هو من أزهد الناس .

Al-Hasan bin Jarir ash-Shuri berkata, dari 'Ali bin Hisyam bahwa 'Abduurrazaq berkata : "Menulis dariku tiga orang yang aku tidak peduli apabila tidak ada orang yang menulis dariku selain mereka ini, yaitu : telah menulis dariku Ibnu Syadzikun dan dia adalah orang yang paling *hafizh*, telah menulis dariku Yahya bin Ma'in dan dia adalah orang yang paling mengetahui tentang para perawi hadits dan telah menulis dariku Ahmad bin Hanbal dan ia adalah manusia yang paling zuhud."

[Saya berkata] Dan masih banyak lagi penilaian para *a`immah* kepada beliau, namun saya rasa yang di atas ini sudah cukup. Saya ingin melanjutkan sedikit dengan masalah *tasyayu'* (kecenderungan pada faham Syi'ah)-nya 'Abdurrazaq dan menukil ucapan sebagian imam dalam masalah ini.

و قال أبو بكر بن أبى خيثمة : سمعت يحيى بن معين و قيل له : إن أحمد بن حنبل قال : إن عبيد الله بن موسى يرد حديثه للتشيع ، فقال : كان والله الذى لا إله إلا هو عبد الرزاق أغلى فى ذلك منه مئة ضعف ، و لقد سمعت من عبد الرزاق أضعاف أضعاف ما سمعت من عبيد الله .

Abu Bakr bin Abi Khaitsamah berkata : Aku mendengar Yahya bin Main dan ada yang berkata padanya : "Sesungguhnya Ahmad bin Hanbal berkata, bahwa sesungguhnya 'Ubaidillah bin Musa membantah hadits 'Abdurrazaq dikarenakan *tasyayu'*-nya." Lantas Ibnu Ma'in menukas : "Demi Alloh yang tidak ada sesembahan yang haq untuk di sembah melainkan Dia, 'Abdurrazaq itu jauh lebih bernilai (periwayatannya) darinya berkali-kali lipat. Dan sungguh aku telah mendengar dari 'Abdurrazaq berkali-kali lipat daripada aku mendengar dari 'Ubaidillah."

و قال عبد الله بن أحمد بن حنبل : سألت أبى ، قلت : عبد الرزاق كان يتشيع و يفرط فى التشيع ؟ فقال : أما أنا فلم أسمع منه فى هذا شيئا ، و لكن كان رجلا تعجبه أخبار الناس ، أو الأخبار .

'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata : Aku bertanya pada ayahku, "'Abdurrazaq itu *tasyayu'* dan melampaui batas di dalam *tasyayu'*." lalu beliau menjawab : "Adapun aku belum pernah mendengar hal ini sedikitpun, namun dia adalah orang yang beritanya mengagumkan manusia."

و قال عبد الله أيضا : سمعت سلمة بن شبيب يقول : سمعت عبد الرزاق يقول : والله ما انشرح صدرى قط أن أفضل عليا على أبى بكر و عمر ، رحم الله أبا بكر و رحم الله عمر و رحم الله عثمان و رحم الله عليا ، من لم يحبهم فما هو مؤمن ، و قال : أوثق عملى حبى إياهم .

’Abdullah juga berkata : Aku mendengar Salamah bin Syabib (ada yang membaca Syubaib) berkata : Aku mendengar ’Abdurrazaq berkata : ”Demi Alloh, tidak akan lapang dadaku sedikitpun apabila ’Ali itu dikatakan lebih utama daripada Abu Bakr dan ’Umar. Semoga Alloh merahmati Abu Bakr, Umar, ’Utsman dan ’Ali. Barangsiapa yang tidak mencintai mereka maka bukanlah seorang mukmin.” beliau berkata lagi : ”Amalku yang terkuat adalah cintaku pada mereka.”

[Saya berkata] *Subhanalloh wallohu Akbar*, semoga Alloh merahmati ’Abdurrazaq ash-Shon’ani yang telah mencintai para sahabat agung, empat khulafa’ur rasyidin yang sebagaiannya telah dikafirkan oleh kaum syiah yang laknat, semoga Alloh membinasakan kaum yang melaknat dan mencela sahabat Nabi yang mulia.

و قال أبو الأزهر أحمد بن الأزهر النيسابورى : سمعت عبد الرزاق يقول : أفضل الشيخين بتفضيل على إياهما على نفسه ، و لو لم يفضلهما لم أفضلهما ، كفى بى آزرا أن أحب عليا ثم أخالف قوله .

Abul Azhar Ahmad bin al-Azhar an-Naisaburi berkata : Aku mendengar ’Abdurrazaq berkata : ”Aku lebih mengutamakan *syaikhain* (Abu Bakar dan ’Umar) dengan pengutamaan ’Ali keduanya daripada dirinya sendiri, seandainya ’Ali tidak mengutamakan mereka berdua maka aku pun tidak pula mengutamakan mereka. Cukuplah bagiku dosa dikarenakan aku mencintai ’Ali namun aku menyelisihi perkataannya.”

و قال أبو أحمد بن عدى : و لعبد الرزاق أصناف و حديث كثير ، و قد رحل إليه ثقات المسلمين و أئمتهم و كتبوا عنه . و لم يروا بحديثه بأسا إلا إنهم نسبوه إلى التشيع . و قد روى أحاديث فى الفضائل مما لا يوافقه عليه أحد من الثقات ، فهذا أعظم ما ذموه من روايته لهذه الأحاديث ، و لما رواه فى مثالب غيرهم ، و أما فى باب الصدق فإنى أرجو أنه لا بأس به إلا أنه قد سبق منه أحاديث فى فضائل أهل البيت و مثالب آخرين مناكير .

Abu Ahmad bin ’Adi berkata : ”’Abdurrazaq memiliki *Ashnaaf* dan hadits yang banyak. Banyak para *tsiqot* dan imam muslim mendatanginya dan menulis darinya dan mereka tidak berpandangan ada masalah dengan haditsnya hanya saja mereka menisbatkannya kepada *tasyayu’*. Dia meriwayatkan hadis tentang keutamaan-keutamaan (Alul Bait) yang tidak disepakati oleh para *tsiqot*. Dan inilah celaan mereka yang paling besar kepadanya oleh sebab riwayatnya tentang hadits-hadits ini dimana ia meriwayatkan celaan-celaan kepada selain Alul Bait. Adapun dalam masalah *shidq* (kejujuran) maka aku harap mudah-mudahan tidak ada masalah dengannya, hanya saja ia bermasalah dalam hadits-hadits tentang keutamaan ahlul bait dan celaan terhadap selainnya yang statusnya munkar.”

Kesimpulan :

a. ’Abdurrazaq ash-Shon’ani adalah perawi yang *tsiqoh* namun memiliki kecenderungan kepada syiah. Sebagaimana dikatakan oleh Al-Ijli : ثقة يتشيع ”seorang yang *tsiqoh* dan memiliki kecenderungan syiah”.
b. Hadits riwayatnya tidak langsung diterima namun diteliti dahulu, sebagaimana kata Imam an-Nasa’i : فيه نظر ، لمن كتب عنه بآخره كتب عنه أحاديث مناكير ”Perlu penelitian lagi tentang (riwayat)-nya, bagi orang yang menulis darinya pada usia senjanya maka ia menulis hadits-hadits yang mungkar.”
c. Ditolak periwayatannya yang apabila menyokong atas ke*tasyayu’an*nya, sebagaimana ucapan Imam Ibnu Hibban : تشيع فيه كان ممن يخطىء إذا حدث من حفظه على ”Dia termasuk orang yang salah apabila menyampaikan (riwayat) dari hafalannya tentang *tasyayu’*-nya.”
d. Beliau memiliki keyakinan yang jauh berbeda dengan syiah rafidhah ekstrim, dimana beliau memuji dan mengutamakan Abu Bakr dan ’Umar daripada ’Ali *ridhwanulloh ’alaihim ajma’in*.

Oleh karena itu terhadap ucapan Saudara Ridha yang mengatakan

> Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan dengan jelas bahwa ‘Abdurrazaq bukanlah Syi’ah Rafidhah. Jika demikian, bagaimana bisa dibenarkan pendapat yang menyatakan bahwa ‘Abdurrazaq penganut paham Rafidhah, dan ia dipandang salah seorang perawi yang tsiqat dan adil? Ini jelas merupakan kepalsuan yang besar yang mengandung motif menghancurkan sendi-sendi sunnah Nabi, dan menceburkan keragu-raguan kepada mereka yang memelihara sunnah, supaya mereka dengan mudah bisa menghancurkan Islam. Orang-orang Sunni hendaknya awas dan peka terhadap hal ini!

Adalah ucapan yang benar dan jujur... *Barokallohu fiikum*...

4. ’Adi bin Tsabit al-Anshori al-Kufi

Biografi Global :
Nama : ’Adi bin Tsabit al-Anshori al-Kufi (putera dari saudari (kemenakan/ keponakan) ’Abdullah bin Yazid al-Khatmi seorang sahabat *radhiyallahu ’anhu*).
Thobaqot : ke-4, pertengahan tabi’in
Wafat : 116 H
Yang Meriwayatkan Darinya : Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Turmudzi, Nasa`i dan Ibnu Majah
Tingkatannya menurut Ibnu Hajar : *tsiqoh* dituduh *tasyayu’*
Tingkatannya menurut Dzahabi : *tsiqoh*, orator Syiah dan imam masjid mereka di Kufah.

Penilaian Ulama terhadapnya :

Masih dalam penukilan al-Mizzi *rahimahullahu* dalam kitabnya yang agung, *Tahdzibul Kamal* (melalui perantaraan *Maktabah Syamilah* v.2) :

قال عبد الله بن أحمد بن حنبل ، عن أبيه : ثقة . و كذلك أحمد بن عبد الله العجلى و النسائى .

Berkata 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dari ayahandanya (berkata) : "*tsiqoh*". Demikian pula dengan Ahmad bin 'Abdullah al-'Ijli dan an-Nasa`i (juga mentsiqohkannya).

و قال أبو حاتم : صدوق ، و كان إمام مسجد الشيعة و قاصهم .

Berkata Abu Hatim : "*Shoduq*, dan ia adalah imamnya Masjid Syiah serta orator mereka."

Al-Hafizh berkata di dalam *at-Tahdzib* VII/165 :

قال البرقانى : قلت للدارقطنى : فعدى بن ثابت عن أبيه عن جده ؟ ، قال : لا يثبت و لا يعرف أبوه و لا جده ، و عدى ثقة .

Berkata al-Burqoni : Aku bertanya kepada ad-Daruquthni : "Apakah 'Adi bin Tsabit (mengambil riwayat) dari ayahandanya dari kakeknya?" beliau (ad-Daruquthni) menjawab : "Tidak *tsabat* (tetap periwayatannya) dan tidaklah diketahui ayahnya dan kakeknya, sedangkan 'Adi seorang yang *tsiqoh*."

و قال الطبرى : عدى بن ثابت ممن يجب التثبت فى نقله .

Ath-Thobari berkata : "'Adi bin Tsabit termasuk orang yang wajib ditabayuni (dinverifikasi) penukilannya."

و قال ابن معين : شيعى مفرط .

Ibnu Ma'in berkata : "seorang syi'ah yang melampaui batas."

و قال السلمى : قلت للدارقطنى : فعدى بن ثابت ، قال : ثقة إلا أنه كان غاليا ـــ يعنى فى التشيع .

Berkata as-Silmi (ada yang membaca as-Sulami) : Aku bertanya kepada ad-Daruquthni : "bagaimana dengan 'Adi bin Tsabit?", beliau menjawab : "seorang yang *tsiqoh* hanya saja ia orang yang berlebih-lebihan di dalam kesyiahannya."

و قال ابن شاهين فى " الثقات " : قال أحمد : ثقة إلا أنه كان يتشيع . اهـــ .

Ibnu Syahin mengatakan di dalam *ats-Tsiqoot* : Berkata Ahmad : "*tsiqot* hanya saja ia cenderung kepada syiah."

و قال ابن شاهين فى " الثقات " : قال أحمد : ثقة إلا أنه كان يتشيع . اهـــ .

Saudara Ridha berkata :

> Pendeknya para Ulama sepakat mengenai sifat adil 'Adi ibn Tsabit dan tsiqatnya. Mereka hanya mengkritik 'Adi dalam posisinya sebagai orang Syi'ah. Maksudnya orang yang sangat condong membela dan berpihak kepada 'Ali, baik dalam soal Khalifah maupun dalam pertempurannya melawan Mu'awiyah. Namun hal itu tidak mengurangi nilai keadilan 'Adi dan nilai kehujjahan haditsnya. Karena itu Ashabus-Sittah meriwayatkan haditsnya dan menjadikannya sebagai hujjah. Apalagi dia bukan orang yang mempromosikan ajaran bid'ahnya. Namun Imam Bukhari dan Muslim masih melakukan bertindak hati-hati dan waspada, dengan tidak meriwayatkan dari 'Adi hadits-hadits yang tampaknya memperkuat ajaran bid'ahnya.

[Saya katakan] Saudara Ridha telah bersikap jujur dan benar di dalam mengomentari 'Adi bin Tsabit al-Khatmi. Beliau ('Adi bin Tsabit) tetap dijadikan hujjah di dalam haditsnya dikarenakan ketsiqohan dan keadilan beliau, hanya saja beliau cenderung kepada Syiah namun tidak menyeru kepada bid'ahnya walaupun beliau seorang imam masjid Syiah dan orator mereka. Sebagaimana telah berlalu, periwayatan ahli bid'ah yang tidak menyeru kepada bid'ahnya, tidak mempromosikan bid'ahnya dan tidak membelanya, sedangkan ia seorang yang *tsiqoh*, adil, *waro'* dan takwa serta tidak menghalalkan dusta, maka haditsnya diterima.

5. Yahya bin Sa'id al-Qoththon

Biografi Global :
Nama : Yahya bin Sa'id bin Furuj al-Qoththon at-Tamimi, Abu Sa'di al-Bashri al-Ahwal al-Hafizh, dikatakan beliau adalah *maula* bani Tamim (dan ada yang berpendapat : tidak ada seorang pun yang pernah memberikan perwalian atasnya.)
Lahir : 120 H.
Thobaqot : ke-9, dari *atba'ut tabi'in* kecil.
Wafat : 198 H.
Yang meriwayatkan darinya : Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Turmudzi, Nasa`i dan Ibnu Majah.
Tingkatannya menurut Ibnu Hajar : *Tsiqoh mutqin* (mantap/kokoh) *haafizh imaam qudwah* (tauladan)
Tingkatannya menurut Adz-Dzahabi : *al-Hafizh al-Kabir*, seorang penghulu di dalam ilmu dan amal. Berkata Ahmad : "tidak ada kulihat ada seorang yang semisalnya".

Penilai Ulama atasnya :

Masih dalam *Tahdzibul Kamal* karya al-Mizzi. Beliau menyebutkan *ta'dil* (pujian) yang sangat panjang terhadap Yahya al-Qoththon. Berikut ini diantaranya :

و قال عمرو بن علي ، عن يحيى بن سعيد : ما اجتمعت أنا و معاذ في شيء إلا قدماني و قال أبو الخصيب المصيصي ، عن القواريري : سمعت عبد الرحمن بن مهدي يقول : ما رأيت أحدا أحسن أخذا للحديث و لا أحسن طلبا له من يحيى بن سعيد القطان ، و سفيان بن حبيب .

Berkata Abul Khashib al-Mashishi dari al-Qowariri : Aku mendengar ’Abdurrahman bin Mahdi berkata : ”Belum pernah aku melihat seorangpun yang lebih baik di dalam mengambil hadits dan menuntutnya selain daripada Yahya bin Sa’id al-Qoththon dan Sufyan bin Habib.”

و قال زكريا بن يحيى الساجي : حدثت عن علي ابن المديني ، قال : ما رأيت أعلم بالرجال من يحيى بن سعيد القطان ، و لا رأيت أعلم بصواب الحديث و الخطأ من عبد الرحمن بن مهدي ، فإذا اجتمع يحيى و عبد الرحمن على ترك حديث رجل تركت حديثه ، و إذا حدث عنه أحدهما حدثت عنه

Berkata Zakaria bin Yahya as-Saaji : Aku menceritakan dari ’Ali bin al-Madini beliau berkata : ”Belum pernah kulihat ada orang yang lebih mengetahui tentang rijal (perawi hadits) selain Yahya bin Sa’id al-Qoththon dan belum pernah aku melihat orang yang paling tahu tentang benar dan salahnya suatu hadits daripada ’Abdurrahman bin Mahdi. Apabila Yahya dan ’Abdurrahman bersepakat untuk meninggalkan hadits seseorang maka aku tinggalkan haditsnya, dan apabila menceritakan salah seorang dari mereka sebuah hadits maka aku juga turut menceritakannya.”

و قال عبد الله بن أحمد بن حنبل : سمعت أبي يقول : حدثني يحيى القطان و ما رأت عيناي مثله .

Berkata ’Abdullah bin Ahmad bin Hanbal : Aku mendengar ayahandaku berkata : ”Menceritakan kepada Yahya al-Qoththon dan belum pernah kedua mataku melihat orang yang seperti dia.”

و قال عبد الله بن بشر الطالقاني : سمعت أحمد بن حنبل يقول : يحيى بن سعيد أثبت الناس . قال أحمد : و ما كتبت عن مثل يحيى بن سعيد .

Abdullah bin Bisyr al-Qohthoni berkata : Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata : ”Yahya bin Said adalah manusia yang paling *tsabat*”. Ahmad berkata : ”Aku tidak pernah menulis dari orang yang semisal Yahya bin Sa’id.”

و قال عباس الدوري ، عن يحيى بن معين : قال لي عبد الرحمن بن مهدي : لا ترى بعينيك مثل يحيى بن سعيد القطان أبدا ! .

’Abbas ad-Dauri berkata dari Yahya bin Ma’in : Berkata kepada ’Abdurrahman bin Mahdi : ”Kamu tidak bakal melihat dengan kedua matamu ada orang yang semisal Yahya bin Sa’id al-Qoththon selamanya!”

و قال أيضا ، عن يحيى بن معين : يحيى بن سعيد أثبت من عبد الرحمن بن مهدى فى سفيان .

Beliau ('Abbas ad-Dauri) berkata juga : Dari Yahya bin Ma'in : "Yahya bin Sa'id lebih *tsabat* daripada 'Abdurrahman bin Mahdi di dalam (riwayat) Sufyan."

و قال أبو زرعة الدمشقى : قلت ليحيى بن معين : يحيى بن سعيد فوق ابن مهدى ؟ قال : نعم .

Berkata Abu Zur'ah ad-Dimasyqi : Aku berkata kepada Yahya bin Ma'in : "Yahya bin Sa'id di atas Ibnu Mahdi?" Beliau menjawab : "iya".

و قال أبو بكر بن خزيمة ، عن بندار : حدثنا يحيى بن سعيد إمام أهل زمانه .

Berkata Abu Bakr bin Khuzaimah dari Bandar : "Menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id seorang imam pada zamannya."

و قال الحسين بن إدريس : كان يحيى بن سعيد يشبه التجار إذا نظرت إليه ، حتى يأخذ فى الحديث ، فإذا أخذ فى الحديث علمت أنه صاحب حديث .

Berkata al-Husain bin Idris : "Yahya bin Sa'id itu apabila aku melihat dirinya mirip seperti pedagang, sampai ia mengambil (riwayat) hadits, ketika ia mengambil suatu hadits maka aku tahu bahwa ia adalah seorang ahli hadits."

و قال محمد بن سعد : كان ثقة مأمونا رفيعا حجة . و قال النسائى : ثقة ثبت مرضى .

Berkata Muhammad bin Sa'id : "Dia adalah orang yang *tsiqoh ma`mun* (mantap) *rofi'an* (tinggi derajatnya) dan hujjah. Berkata an-Nasa`i : "*Tsiqoh Tsabat* yang diridhai."

و قال أبو زرعة : يحيى القطان من الثقات الحفاظ . و قال أبو حاتم : ثقة حافظ .

Berkata Abu Zur'ah : "Yahya al-Qoththon adalah termasuk *ats-Tsiqoot al-Huffaazh*. Berkata Abu Hatim : "*Tsiqoh Haafizh*."

[Saya berkata] Dan sungguh, masih banyak lagi untaian kata berderai bagi al-Imam as-Sunnah di zamannya, Yahya bin Sa'id al-Qoththon, namun saya tutup pujian kepada beliau dengan apa yang dibawakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullahu* di dalam *Tahdzibut Tahdzib* (XI:220) dari al-Kholili...

و قال الخليلى : هو أمام بلا مدافعة ، و هو أجل أصحاب ملك بالبصرة ، و كان الثورى يتعجب من حفظه ، واحتج به الأئمة كلهم ، و قالوا : من تركه يحيى تركناه . اهـــ .

Al-Kholili berkata : "Beliau adalah seorang imam tanpa diragukan lagi, dan beliau termasuk sahabat utama Malik di Bashrah. Ats-Tsauri terkagum-kagum dengan hafalannya dan para imam berhujjah dengannya seluruhnya dan berkata, barangsiapa meninggalkan Yahya maka ia kami tinggalkan."

[Saya berkata] Perhatikan ucapan Imam al-Kholili, yang mana beliau menyebutkan bahwa seluruh imam berhujjah dengan Imam Yahya bin Sa'id al-Qoththon, seakan-akan beliau ingin menyatakan ijma'nya penerimaan riwayat dari Yahya al-Qoththon. Bahkan *ta'dil* yang disebutkan oleh para *mu'addilin* kepada beliau adalah *ta'dil* tingkatan pertama, yang tidak ditemukan adanya *jarh* (celaan) atau cacat pada diri beliau.

Maka sekali lagi saya katakan bahwa apa yang disebutkan Saudara Ridha di bawah ini...

> Dari berbagai pendapat di atas nyatalah bahwa para ulama sepakat mengenai keadilan, ketsiqatan dan kehujjahan hadits Yahya al-Qaththan tanpa ada perselisihan. Mereka tidak ada yang melontarkan kecaman kepadanya yang dapat merusak sifat adil dan kehujjahan haditsnya. Karena itu, beberapa orang Ashabus-Sittah meriwayatkan hadits Yahya.

Adalah suatu ucapan yang benar, *bilaa mudafa'ah* (tanpa diragukan lagi). Karena seluruh imam ahlus sunnah sepakat menerima riwayatnya dan beliau adalah hujjah.

Namun, dimana letak klaim atau dakwaan bahwa Imam Yahya bin Sa'id adalah *tasyayu'* atau memiliki kecenderungan kepada Syi'ah?! Saya tidak menemukan hal ini di dalam penelaahan baik terhadap *Tahdzibul Kamal* karya al-Mizzi, *Tahdzibut Tahdzib*, *Lisanul Mizan* dan *Taqribut Tahdzib* karya al-Hafizh, demikian pula dengan *Syiaru 'A'lamin Nubalaa*`dan *al-Miizan* karya adz-Dzahabi, dll yang kesemuanya ada di Maktabah Syamilah v.2. Bahkan penukilan saudara Ridha pun tidak menunjukkan adanya pendapat ulama yang menuduh Imam Yahya bin Sa'id sebagai Syiah atau cenderung kepada Syiah. Lantas, bagaimana bisa disebutkan sebagai perawi Syiah yang diambil periwayatannya oleh ulama hadits ahlus sunnah?! Mungkin saudara Ridha lupa kali... Allohu a'lam...

6. Yahya bin al-Jazar al-'Uroni al-Kufi

Biografi Global
Nama : Yahya bin al-Hajar al-'Uroni (atau al-'Aroni) al-Kufi, laqob beliau Zabaan dan ada yang berpendapat Yahya bin Zabaan [maksudnya yang Zabaan adalah ayahandanya, [pent.]], *maula* Bajilah.
Thobaqot : ke-3 dalam jajaran tabi'in pertengahan.
Yang meriwayatkan darinya : Muslim, Abu Dawud, Turmudzi, Nasa`i dan Ibnu Majah.

Tingkatannya menurut Ibnu Hajar : *Shoduq* dituduh *ghuluw* (ekstrem) di dalam kecenderungan kepada Syiah.
Tingkatannya menurut Dzahabi : *Tsiqoh*.

Penilaian ulama terhadapnya

Masih di dalam *Tahdzibul Kamal* karya al-Hafizh al-Mizzi :

قال إبراهيم بن يعقوب الجوزجانى : كان غاليا مفرطا .

Berkata Ibrahim bin Ya'qub al-Jauzajaani : "Dia orang yang berlebih-lebihan dan melampaui batas (di dalam *tasyayu'*)"

و قال أبو زرعة ، و أبو حاتم ، والنسائى : ثقة . و ذكره ابن حبان فى كتاب " الثقات " .

Berkata Abu Zur'ah, Abu Hatim dan an-Nasa`i : *tsiqoh*. Ibnu Hibban menyebutkan dirinya di dalam kitab *ats-Tsiqoot*.

Para jama'ah ahli hadits meriwayatkan darinya kecuali Bukhari.

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Tahdzibut Tahdzib* XI/192 membawakan penilaian ulama terhadapnya, diantaranya :

و قال ابن سعد : كان يغلو فى التشيع ، و كان ثقة ، و له أحاديث .

Berkata Ibnu Sa'd : "Dia orang yang *ghuluw* di dalam kesyi'ahannya, namun ia seorang yang *tsiqoh* dan memiliki sejumlah hadits."

و قال العجلى : كوفى ثقة ، و كان يتشيع .

Berkata al-'Ijli : "Seorang penduduk Kufah yang *tsiqoh* namun cenderung kepada Syiah."

و روى العقيلى عن الحكم بن عتيبة أنه قال : كان يحيى بن الجزار يغلو فى التشيع .

Al-'Uqoili meriwayatkan dari al-Hukm bin 'Utaibah yang berkata : "Yahya bin al-Jazaar itu *ghuluw* di dalam kesyia'ahannya."

و قال حرب : قلت لأحمد : هل سمع من على ؟ قال : لا .

Berkata Harb : Aku bertanya kepada Ahmad : "Apakah ia mendengar dari 'Ali?" Imam Ahmad menjawab : "tidak".

[Saya berkata] Yahya bin al-Jazar terhimpun padanya *jarh* dan *ta'dil*. Ia dita'dil akan ketsiqohannya dan dijarh atas *tasyayu'*nya yang cenderung berlebih-lebihan. Para imam menerima riwayat dari ahli bid'ah dengan

persyaratan sebagaimana telah dikemukakan di awal pembahasan, yaitu hendaklah perawi ahli bid'ah itu tidak menyeru kepada bid'ahnya dan membawakan periwayatan yang menyokong bid'ahnya, selain itu ia haruslah orang yang *tsiqoh*, adil, taqwa dan waro' serta tidak menghalalkan kedustaan. Riwayat yang seperti ini diterima dan apabila tidak terpenuhi maka tertolak.

Saudara Ridha berkata :

> Adanya kesepakatan ulama mengenai tsiqatnya Yahya ibn Jazar –walaupun ada sebagian orang yang memandang tasyayyu'nya berlebih-lebihan– menunjukkan bahwa kecenderungan Syi'ah Yahya belum sampai ke tingkat yang dapat merusak ketsiqatan dan kehujjahan haditsnya. Dengan kata lain, kesepakatan Ulama mengenai tsiqatnya Yahya menunjukkan bahwa ia bukan pelaku bid'ah yang mengkafirkan, juga bukan orang yang mempromosikan menghalalkan dusta untuk bid'ahnya. Ia juga bukan orang yang menguatkan mazhabnya. Barangsiapa yang kondisinya seperti itu, maka dapat diterima riwayatnya, dan tidak ada halangan untuk berhujjah dengan haditsnya. Karena itu, beberapa orang Ashabus-Sittah meriwayatkan hadits Yahya ibn Jazar. udah dulu ya nunggu komentar anda dulu….
> jazakallah atas komentar2 nya…..

Saya katakan : Apa yang dilontarkan oleh Saudara Ridha di atas benar tidak salah. Tidak ada riwayat yang menunjukkan bahwa ekstremnya Yahya bin al-Jazar itu sampai kepada derajat *mukaffirah* (mengkafirkan pelakunya). Para ulama hadits zaman dahulu, sering kali menyebut seseorang itu *ghuluw* atau *mufrith* di dalam kecenderungan kepada Syiah, apabila ia membawakan riwayat-riwayat yang berisi celaan kepada para sahabat dan pengagungan kepada 'Ali *radhiyallahu 'anhu* yang riwayat-riwayat tersebut adalah riwayat *munkar*. Sekiranya perawi itu sifatnya sebagaimana kaum Syiah pada umumnya, yang sampai menghalalkan dusta maka derajat periwayatannya otomatis tertolak dan perawinya dikatakan *matruk*...

Mulhaq (Tambahan) : Sejumlah Perawi Syi'ah Dalam Timbangan

Sebenarnya banyak sekali para perawi syiah yang ditolak periwayatannya dikarenakan karakternya yang gemar berbohong dan membual. Mayoritas mereka disebutkan oleh para ulama sebagai *matrukin* (orang yang ditinggalkan haditsnya karena tertuduh berdusta, walau derajatnya di bawah al-Kadzdzab), *adh-Dhu'afa'* bahkan ada yang *kadzdzab*. Berikut ini adalah diantara mereka :

1. Muhammad bin Bisyr al-Kalbi al-Kufi as-Syi'i, salah seorang *matrukin* sebagaimana bapaknya yang juga *matruk*.

Imam adz-Dzahabi berkata tentangnya dalam *Siyaru A'laamin Nubalaa`* juz X hal. 101 :

روى عن أبيه كثيرا، وعن مجالد، وأبي مخنف لوط، وطائفة.

Dia meriwayatkan banyak hadits dari bapaknya, Mujalid (bin Sa'id), Abu Mikhnaf Luth dan sejumlah kelompok (syiah).

قال أحمد بن حنبل: إنما كان صاحب سمر ونسب، ما ظننت أن أحدا يحدث عنه

Ahmad bin Hanbal berkata : "Sesungguhnya ia orang yang gemar bergadang dan seorang pendongeng. Aku tidak mengira ada orang yang mau menyampaikan (riwayat) darinya."

وقال الدارقطني وغيره: متروك الحديث

Ad-Daruquthni dan selain beliau berkata : "orang yang matruk haditsnya."
Di dalam *Lisanul Mizan* VI/19 disebutkan bahwa Yahya bin Ma'in mengatakan :

غير ثقة، وليس عن مثله يروى الحديث.

"Tidak *tsiqoh*, tidak ada dari selainnya yang meriwayatkan hadits."
Ibnu Asakir berkata : "Seorang *Rafidhah* dan tidak *tsiqoh*."
Al-'Uqoili memasukkannya ke dalam *adh-Dhu'afa' al-Kabir* juz IV, hal, 339, dan mengatakan tentangnya : "Padanya banyak kelemahan."
Ibnul Jarud, Ibnu Sakan dan selainnya juga menyebutkannya sebagai *adh-Dhu'afaa'*.
Ibnu Hibban menyebutkannya di dalam *al-Majruhin* juz VIII, hal. 91 : "Ia meriwayatkan dari bapaknya, Ma'ruf *maula* Sulaiman dan dari orang-orang Iraq yang kontroversial dan berita-berita aneh tak berdasar. Ia seorang penganut Syiah yang ekstrem dan berita-beritanya yang kacau balau sudah cukup bagi orang yang mencari kejelasan dan keterangan tentangnya."
Ibnu 'Adi dalam *al-Kamil fid Dhu'afaa ar-Rijaal* (VII:2568) mengatakan : "Hisyam al-Kalbi adalah orang yang suka membual di waktu malam, saya tidak melihat adanya suatu musnad yang meriwayatkan daripadanya. Bapaknya juga seorang pendusta."

2. Luth bin Yahya Abu Mikhnaf, seorang perawi *matrukin* yang banyak diriwayatkan oleh perawi yang *matruk* pula.

Abu Hatim mengatakan tentangnya : "*matruk*".
Ad-Daruquthni dalam *adh-Dhuafaa'* menyebutnya "*dha'if*."
Ibnu Ma'in menyebutnya : "tidak *tsiqoh*" dan "*laysa bi syai'* (tidak ada apa-apanya)."
Ibnu 'Adi dalam *al-Kamil fidh Dhu'afaa'* (VI:2110) berkata tentangnya : "Seorang syiah tulen dan nara sumber sejarah mereka."
Adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* (III/419) sendiri mengatakan : "Perawi yang rusak tidak dapat dipercaya."

3. Jabir bin Yazid al-Ju'fi, seorang Syiah ekstrim yang pendusta dan meyakini aqidah sesat *raj'ah* (Reinkarnasi 'Ali).

Ibnu Ma'in mengomentarinya : "Jabir adalah *kadzdzab* (pendusta besar)." beliau juga berkata : "Jabir tidak ditulis haditsnya dan tidak ada martabatnya."
Berkata Za`idah : "Demi Alloh! Al-Ju'fi itu pendusta yang meyakini aqidah *raj'ah* kaum syiah."

Al-Jauzajaani mengatakan : "Jabir al-Ju'fi adalah pendusta."
Abu Hanifah pun angkat suara : "Saya belum pernah menemukan orang yang kedustaannya melebihi Jabir al-Ju'fi." sebagaimana dinukil oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan*.
An-Nasa`i dalam *adh-Dhu'afaa' wal Matrukin* hal. 71 mengatakan : "Dia termasuk perawi yang *matruk*."
Al-Ajurri dalam *as-Su`alaat* hal. 180 menukil ucapan Abu Dawud : "Menurutku tidak ada kekuatan dalam (riwayat) haditsnya"
Bahkan lebih terang lagi adalah apa yang diucapkan Ibnu Hibban dalam *al-Majruhin* (I/208) : "Al-Ju'fi adalah pengikut aliran *Saba'iyah* yaitu pengikut 'Abdullah bin Saba' yang memiliki doktrin bahwa 'Ali akan kembali ke dunia (*raj'ah*/reinkarnasi)."
Dan masih banyak lagi perawi-perawi Syi'ah yang *matruk* ditinggalkan haditsnya dikarenakan sifatnya yang gemar berdusta, menghalalkan dusta dan tidak kredibel alias *tsiqoh*.
Alhamdulillah, Syaikh 'Abdurrahman bin 'Abdullah az-Zar'i memiliki kitab yang bermanfaat dalam masalah ini, judulnya *Rijaal asy-Syi'ah fil Miizan*, diterbitkan oleh Darul Arqom, Kuwait. Bagi yang ingin memperluas wawasannya tentang hal ini silakan merujuk ke sana...

Sebuah Peringatan Penting!!!

Wahai saudaraku kaum muslimin... ketahuilah bahwa Syi'ah adalah suatu sekte atau aliran yang menyimpang dari Islam, mereka tidak hanya gemar memalsu dan memanipulasi hadits dari Rasulullah, dan mereka bukan saja kaum yang paling pendusta, namun mereka juga meyakini akan adanya *tahrif* dan adanya perubahan pada Al-Qur'an, kecuali sebagian kecil mereka yang masih dirahmati Alloh...

Lihatlah apa yang diucapkan oleh as-Sayyid Hasyim al-Bahrooni seorang *mufassir* Syi'ah yang terkenal di dalam *muqoddimah* tafsirnya "al-Burhaan", dia berkata :

وعندي يقين من وضوح صحة هذا القول (أي القول بتحريف القرآن وتغييره) بعد تتبع الأخبار، وتفحص الآثار، بحيث يمكن الحكم بكونه من ضروريات مذهب التشيع [البرهان في تفسير القرآن، مقدمة الفصل الرابع ص49 ط إيران].

"Dan aku sangat yakin akan terangnya keshahihan pendapat ini (yaitu yang menyatakan) adanya *tahrif* (penyelewengan) dan *taghyir* (perubahan) al-Qur'an) setelah meneliti berita-berita dan menyelidiki atsar-atsar yang sangat memungkinkan menghukumi adanya hal ini sebagai suatu hal yang *dhoruri* (pasti) dari madzhab Syi'ah, dan sesungguhnya inilah tujuan-tujuan terbesar

dirampoknya kekhilafahan, oleh karena itu renungkanlah!”[21]

Yang semisal dengan ini adalah apa yang dilontarkan oleh Syaikh ’Ali Ashghor al-Barwujardi salah seorang tokoh Syi’ah abad XIII dalam kitab *Aqo`id*-nya, dia berkata :

"وواجب علينا أن نعتقد أن القرآن الأصلي لم يغير و لم يبدل وهو موجود عند إمام العصر (الغائب) عجل الله فرجه، لا عند غيره، وإن المنافقين قد غيروا وبدلوا القرآن الموجود عندهم" [كتاب عقائد الشيعة فارسي ص27–ط إيران].

”Dan wajib atas kita untuk meyakini bahwa al-Qur’an yang asli itu tidak dirubah dan tidak diganti, dan kitab ini berada di tangan Imam Akhir Zaman yang Ghaib -semoga Alloh menyegerakan keluarnya- tidak pada selainnya. Sesungguhnya kaum munafikinlah yang telah merubah dan mengganti al-Qur’an yang saat ini ada pada mereka.”[22]

[Saya berkata] Lantas, adakah kesesatan yang lebih besar daripada ini? Apabila al-Qur’an yang ada di tangan kaum muslimin saat ini adalah al-Qur’an yang telah diubah-ubah, lantas bukankah berarti sekarang kaum muslimin tidak ubahnya layaknya ahli kitab yang kitab mereka telah ditahrif dan ditabdil oleh tangan-tangan mereka sendiri?!! Lantas dimanakah kebenaran Islam apabila Kitab Suci umat Islam sendiri diyakini telah dirubah dan diganti?!! *Allohul Musta’an wa Ilayhil Musytaka...*

Adakah kekufuran yang lebih dahsyat daripada ini? Yang membatalkan keabsahan al-Qur’an?!!

Suatu Kaidah Penting

Di dalam *Tarikh ar-Rusul* karya ath-Thobari (IV/279), ada sebuah ucapan indah yang diucapkan oleh seorang sahabat yang mulia lagi agung, *Dzun Nur’ain* yang menikahi dua puteri Rasulullah, seorang Alul Bait setia yang wajib dicintai, ’Utsman bin ’Affan *radhiyallahu ’anhu* yang mengatakan : *”Lihatlah kedudukan setiap orang, dan berikanlah apa yang menjadi haknya secara proporsional.”*

Sungguh benar apa yang dikatakan oleh sahabat yang agung ini, bahwa hendaknya kita berikan setiap orang itu apa yang menjadi haknya secara proporsional. Jika ia adalah seorang yang jujur, adil, terpercaya, takwa, *waro’*

---

[21] *Al-Burhan fi Tafsiiril Qur`an*, pengantar pasal ke-4 hal. 49, cetakan Iran; melalui perantaraan *Baina Syi’ah wa Ahlus Sunnah* karya al-’Allamah Ihsan Ilahi Zhahir *rahimahullahu*; Pimpinan Redaksi Majalah ”Turjumanul Hadits” Ahwar Pakistan dan Pimpinan Umum Jum’iyah Ahlil Hadits Pakistan; download dari www.albrhan.com.
[22] Kitab *Aqo`idu asy-Syi’ah Faarisi*, hal. 27, cet. Iran; melalui perantaraan *Baina Syi’ah wa Ahlus Sunnah,* ibid

(berhati-hati dari sesuatu yang haram), namun ia jatuh kepada pemahaman yang menyimpang, namun ia tidak menyeru umat kepada pemahamannya, tidak menyelisihi ushul Islam yang prinsip dan *dhoruri*, tidak memiliki keyakinan yang mengkafirkan, maka kita berikan haknya sebagai muslim. Diterima periwayatannya dan berita darinya, setelah melakukan verifikasi dan cek dan ricek tentunya.

Adapun mereka yang gemar berdusta dan membual, membangun agamanya dari *taqiyah*, menghalalkan kedustaan bahkan menjadikannya sebagai bagian dari agama, fanatik dan menyeru umat kepada kebid'ahannya, mencela para sahabat Nabi yang mulia dan mengagungkan sebagiannya dengan pengagungan yang berlebih-lebihan; maka orang yang seperti ini sangat layak dicap sebagai pembual, pendusta, penipu, manipulator, pembohong dan wajib menolak riwayat dan berita-berita darinya. Walaupun mereka membungkusnya dengan perkataan yang indah-indah dan menghiasinya dengan penipuan-penipuan.

Di dalam menerima berita dari ahli bid'ah, ada suatu kaidah yang mu'tabar yang perlu diperpegangi, yaitu :

الرجوع إلى الأمر المعلوم المحقق للخروج من الشبوهات والتوهمات

"Kembali kepada perkara yang telah maklum (diketahui) dan terpilih untuk keluar dari syubuhat dan kesamar-samaran." atau

الموهم لا يدفع المعلوم والمجهول لا يعارض المحقق

"Sesuatu yang samar tidak dapat mengalahkan yang maklum dan suatu yang majhul (tidak dikenal) tidak dapat mengalahkan yang muhaqqoq (terpilih dan terang)."[23]

Oleh karena itu, menerima pemberitaan atau riwayat dari ahli bid'ah haruslah melakuan *tabayun* (verifikasi) dan *tatsabut* (cek-ricek) dari referensi-referensi yang terpercaya agar kita mengetahui hakikat sebenarnya. Dan betapa banyak *shahibul hawa wal bid'ah* menggambarkan sesuatu yang tidak sebenarnya kepada umat Islam oleh sebab dorongan hawa nafsu dan pembelaan terhadap madzhab batilnya, kemudian mereka melakukan kedustaan dan *talbis* serta *tadlis* kepada umat, hanya untuk membohongi umat bahwa mereka sebenarnya sama dengan ahlus sunnah, namun kenyataannya ahlus sunnah berlepas diri dari mereka...

Alloh *Ta'ala* berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

[23] Lihat *Al-Qowa'iu Hisaan fi Tafsiiril Qur'an* karya al-'Allamah Nashir as-Sa'di, hal. 195

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (QS al-Hujurat : 6)

وأرجو الله العلي القدير أن يخلص نياتنا لوجهه الكريم، ويجعلنا مدافعين عن حوزة العقيدة الصحيحة والصراط المستقيم. إنه سميع مجيب.

Aku mohon kepada Alloh Yang Maha Tinggi Lagi Berkuasa agar mengikhlaskan niat-niat kami hanya mengharam wajah-Nya Yang Mulia, dan menjadikan kami sebagai orang-orang yang membela *aqidah shahihah* dan *ash-shirathal mustaqim*. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Yang Maha Menjawab/Mengabulkan.

Malang, 10 Rabi' ats-Tsani 1428
28 April 2007-04-28
Akhukum, al-Faqir ila Maghfirati Rabbihi
Abu Salma at-Tirnatiy